

**PENERAPAN PAUD INKLUSIF DALAM MENANAMKAN SIKAP
TOLERANSI ANAK USIA DINI DI TKIT NUR FATAHILLAH
TANGERANG SELATAN**

Skripsi ini Diajukan
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh:

Siti Aminah

NIM. 21320090

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
(PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)
JAKARTA
1447 H/2025 M**

**PENERAPAN PAUD INKLUSIF DALAM MENANAMKAN SIKAP
TOLERANSI ANAK USIA DINI DI TKIT NUR FATAHILLAH
TANGERANG SELATAN**

Skripsi ini Diajukan
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh:

Siti Aminah

NIM. 21320090

Dosen Pembimbing:
Hasanah, M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
(PIAUD)**

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)**

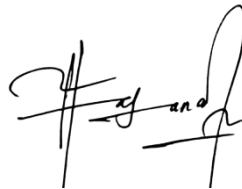
JAKARTA

1447 H/2025 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul ”*Penerapan PAUD Inklusif dalam Menanamkan Sikap Toleransi Anak Usia Dini di TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan*” yang disusun oleh Siti Aminah dengan Nomor Induk Mahasiswa: 21320090 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan sidang munaqosah

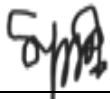
Tangerang Selatan, 21 Agustus 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hasanah', with a stylized flourish at the end.

Hasanah, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Penerapan PAUD Inklusif dalam Menanamkan Sikap Toleransi Anak Usia Dini di TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan”** oleh Siti Aminah dengan NIM 21320090 telah diujikan pada sidang munaqasah Fakultas Tarbiyah Insitut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tanggal 27 Agustus 2025. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelas **Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Syahidah Rena, M.Ed.,	Ketua Sidang	
2.	Dr. Reksiana, MA.Pd	Sekretaris Sidang	
3.	Dr. Hulailah Istiqlaliyah, M.Pd.I	Penguji I	
4.	Faza Karimatul Akhlak, MA	Penguji II	
5.	Hasanah, M.Pd	Pembimbing	

Tangerang Selatan, 29 Agustus 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta



Dr. Syahidah Rena, M.Ed

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Aminah

NIM : 21320090

Tempat/ Tgl Lahir : Pamekasan, 14 Januari 1996

menyatakan bahwa skripsi dengan judul “*Penerapan Pendidikan Inklusif dalam Menanamkan Sikap Toleransi Anak Usia Dini di TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan*” merupakan benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang telah tercantum. Kesalahan dan kekurangan dalam karya ini merupakan tanggung jawab saya.

Tangerang Selatan, 21 Agustus 2025



Siti Aminah

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya

(QS. Al-Baqarah: 286)

Mendidik anak untuk menghargai perbedaan adalah menapaki jalan Allah
menuju rahmat dan keadilan

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan limpahan nikmat, pertolongan, petunjuk serta karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul *”Penerapan PAUD Inklusif dalam Menanamkan Sikap Toleransi Anak Usia Dini di TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan”*

Sholawat beriringkan *salam* semoga selalu tercurah kepada jungjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah menuntun dan membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang. Semoga tercurahkan juga kepada keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang setia hingga akhir zaman.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan, support dan do’a yang selalu dihaturkan kepada penulis. Maka dari itu penulis menyampaikan rasa terimakasih yang paling tulus kepada:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Nadjematul Faizah, S.H, M.Hum.
2. Wakil Rektor I Bidang Akademik Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Romlah Widayati, M.Ag.
3. Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan Institut Ilmu Al Qur’an (IIQ) Jakarta, Bapak Dr. H. M Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., Ak., CPA.
4. Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Institut Ilmu Al Qur’an (IIQ) Jakarta, Ibu Hj Dr. Muthmainnah, M.A.
5. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Syahidah Rena M.Ed.

6. Kaprodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta sekaligus dosen pembimbing Ibu Hasanah, M.Pd.,
7. Seluruh Dosen Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta khususnya Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah membimbing, memberikan ilmu dan contoh yang baik selama proses perkuliahan. Semoga Bapak dan Ibu selalu dalam lindungan-Nya.
8. Seluruh Staf Akademik Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, karena telah memberikan pelayanan yang baik dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh staff LTQQ dan instruktur tahfiz terutama Dra. Azizah Burhan, MA yang selalu sabar menuntun, mengarahkan, dan memberi nasehat dalam menghafal Al-Qur'an. Semoga beliau mendapat limpahan keberkahan dan derajat yang mulia
10. Kepala perpustakaan beserta para staf yang bertugas, yang telah menyediakan perpustakaan sebagai tempat yang nyaman dalam mencari sumber dan menulis skripsi.
11. Kepada seluruh keluarga besar sekolah TKIT Nur Fatahillah yang telah membantu penulis dalam proses penelitian sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman angkatan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta PIAUD 2021 yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan studi ini. Kebersamaan, canda tawa, semangat, dan dukungan yang terjalin selama perkuliahan menjadi warna indah yang tak terlupakan. Semoga kebersamaan ini senantiasa menjadi kenangan manis dan langkah awal menuju kesuksesan masing-masing di masa depan.

13. Terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada umi, abah, dan keluarga besar tercinta yang selalu menjadi sumber doa, semangat, dan kasih sayang dalam setiap langkah perjuangan ini
14. Ucapan terima kasih yang tulus penulis haturkan kepada sahabat-sahabat terbaik sekaligus keluarga di tanah rantau, Latifah, Nurul, dan Syalsa. Terima kasih atas doa, tawa, cerita, dan kebersamaan yang selalu menguatkan di setiap langkah perjalanan ini. Semoga ikatan persahabatan kita senantiasa terjaga dan menjadi bagian indah yang akan selalu dikenang
15. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Silmi, Tasya, dan Lutfi yang dengan tulus memberikan bantuan, dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan kebaikan kalian menjadi penyempurna perjalanan panjang ini, sekaligus pengingat bahwa kebersamaan mampu meringankan setiap langkah.

Tangerang Selatan, 21 Agustus 2025

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Siti Aminah', with a long horizontal flourish underneath.

Siti Aminah

PEDOMAN LITERASI

Transliterasi adalah penulisan dengan mengganti satu huruf abjad dengan huruf abjad lainnya. Dalam karya penulisan skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, transliterasi Arab-Latin mengacu pada SKB Menteri Agama RI. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengam titik di bawah)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

1. Konsonan Rangkap karena *Tasydid* ditulis rangkap:

مُعَدَّة	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عَدَّة	Ditulis	<i>‘Iddah</i>

2. *Tā’ marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حِكْمَة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَة	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila ***Tā' marbūtah*** diikuri dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila ***Tā' marbūtah*** hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dhammah ditulis *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

3. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

4. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تَنْسَى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī

	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>ḍhammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

5. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

6. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

7. Kata Sanding Alif + Lām

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis	<i>Al-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Al-syams</i>

8. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN PENULIS.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN LITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xx
ABSTRACT	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	9
1. Identifikasi Masalah.....	9
2. Pembatasan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat teoritis	12
2. Manfaat praktis.....	12
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Sistematika Penelitian	17
BAB II KAJIAN TEORI	19
A. Pendidikan Anak Usia Dini.....	19
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).....	19
2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).....	21
3. Prinsip perkembangan anak usia dini.....	24
B. PAUD Inklusif.....	26
1. Pengertian PAUD Inklusif	27

2. Prinsip PAUD Inklusif.....	29
3. Implementasi PAUD Inklusif.....	30
4. Penerapan PAUD Inklusif.....	31
C. Sikap Toleransi Anak Usia Dini	36
1. Definisi Toleransi Anak Usia Dini	36
2. Indikator Toleransi	39
D. Peran Guru dalam PAUD Inklusif.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan Penelitian	45
B. Jenis Penelitian.....	46
C. Waktu dan Tempat Penelitian	48
D. Siklus (Jadwal Penelitian) Penelitian.....	48
E. Data dan Sumber Penelitian	49
1. Sumber Data Primer	50
2. Sumber Data Sekunder	51
F. Teknik Pengumpulan Data	51
1. Observasi.....	52
2. Wawancara.....	54
3. Dokumen.....	56
G. Teknik Analisis Data	57
1. Reduksi data.....	58
2. Penyajian data	58
3. Penarikan Kesimpulan	59
H. Pedoman Observasi.....	60
I. Pedoman Wawancara	62
BAB IV HASIL PENELITIAN	69
HASIL PENELITIAN	69
A. Gambaran Umum TKIT Nur Fatahillah Serpong	69
1. Profil TKIT Nur Fatahillah Serpong.....	69
2. Visi dan Misi dan Tujuan TKIT Nur Fatahillah	71

3. Sarana dan Prasarana TKIT Nur Fatahillah	73
4. Kegiatan TKIT Nur Fatahillah	74
5. Daftar Guru dan Tenaga Kependidikan TKIT Nur Fatahillah	77
B. Hasil dan Analisis Penerapan PAUD Inklusif Dalam Menanamkan Toleransi Pada Anak Usia Dini di TKIT Nur Fathillah.....	78
1. Penerapan PAUD Inklusif di TKIT Nur Fathillah Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini di TKIT Nur Fathillah	79
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Anak Usia Dini Di TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan .	88
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	95
DAFTAR LAMPIRAN	101
RIWAYAT HIDUP	115

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Sikap Toleransi.....	44
Tabel 3.1 Siklus Penelitian.....	52
Tabel 3.2 Playground TKIT Fatahillah	65
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara	66
Tabel 4.1 Sarana Prasarana	73
Tabel 4.2 Kegiatan TKIT Nur Fatahillah	75
Tabel 4.3 Daftar Guru dan Tenaga Kerja TKIT Nur Fatahillah.....	76
Tabel 4.4 Indikator Sikap Toleransi, Strategi Pembelajaran, dan Contoh Praktik di TKIT Nur Fatahillah.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Bangunan dan Lingkungan TKIT Fatahillah.....	70
Gambar 4. 2 Kegiata Berdoa Sebelum Pembelajaran	80
Gambar 4. 3 Kegiatan Pembelajaran di Sentra Bermain Peran.....	81
Gambar 4.4 Kegiatan Pembelajaran Berlangsung.....	84
Gambar 4.5 Kegiatan Bermain di Kelas.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar L1. 1 Wawancara Bersama Kepala Sekolah	105
Gambar L1. 2 Wawancara Bersama Guru Kelas A	105
Gambar L1. 3 Playground TKIT Fatahillah	106
Gambar L1. 4 Anak Bermain di Playground.....	106
Gambar L1. 5 Kegiatan Marching Band TKIT Fatahillah	107
Gambar L1. 6 Kegiatan Pembelajaran TKIT Fatahillah	107
Gambar L1. 7 Kegiatan Pembelajaran di Sentra Bermain Peran	108
Gambar L1. 8 Kegiatan Pembelajaran di Sentra Cooking Class.....	108
Gambar L1. 9 Kegiatan Bermain Lego Bersama	109
Gambar L1. 10 Kegiatan Menghafal Hadist Bersyukur.....	109
Gambar L1. 11 Kegiatan Berdo'a Bersama	110
Gambar L1. 12 Foto Bersama Para Guru TKIT Fatahillah.....	110
Gambar L1. 13 Modul Ajar TKIT Fatahillah.....	111
Gambar L1. 14 Lembar Penilaian Perkembangan Anak.....	112
Gambar L1. 15 Laporan Capaian Perkembangan Anak.....	113

ABSTRAK

Siti Aminah, 2025. NIM 21320090. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Judul Skripsi “Penerapan Penerapan PAUD Inklusif dalam Menanamkan Sikap Toleransi Anak Usia Dini di TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan”

Penelitian ini membahas penerapan pendidikan inklusif dalam menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini di TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pendidikan anak usia dini yang mampu menghargai perbedaan dan keberagaman, mengingat setiap anak memiliki kebutuhan dan karakter yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pendidikan inklusif dilaksanakan, faktor pendukung serta penghambatnya, dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan sikap toleransi anak.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, serta peserta didik TKIT Nur Fatahillah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif dilakukan melalui pembelajaran berbasis bermain, pembiasaan sikap saling menghormati, dan interaksi sosial yang melibatkan seluruh anak, baik reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Faktor pendukung antara lain kurikulum sekolah yang adaptif, dukungan guru dan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Faktor penghambatnya adalah faktor usia, perkembangan emosional serta pengalaman sosial yang negatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan inklusif dapat menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini, yang tampak melalui meningkatnya sikap empati, saling menghargai, dan kerjasama antarsiswa.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Toleransi, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Siti Aminah, 2025. NIM 21320090. Student of Early Childhood Islamic Education Study Program (PIAUD), Faculty of Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Thesis Title: "The Implementation of Inclusive Early Childhood Education in Instilling Tolerance Attitudes in Early Childhood at TKIT Nur Fatahillah, South Tangerang."

This study discusses the implementation of inclusive education in instilling tolerance among early childhood students at TKIT Nur Fatahillah, South Tangerang. The background of this research is based on the importance of early childhood education that fosters respect for diversity and differences, considering that each child has unique needs and characteristics. The purpose of this study is to describe how inclusive education is implemented, the supporting and inhibiting factors, and its influence on the development of tolerance in children.

This research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The subjects of this research were the principal, teachers, and students of TKIT Nur Fatahillah.

The results of the study show that the implementation of inclusive education is carried out through play-based learning, habituation of respectful attitudes, and social interactions involving all children, both regular and those with special needs. The supporting factors include an adaptive school curriculum, support from teachers and parents, and a conducive school environment. The inhibiting factors are age, emotional development, and negative social experiences. The study concludes that the implementation of inclusive education can foster tolerance in early childhood, as seen through the increase of empathy, mutual respect, and cooperation among students.

Keywords: *Inclusive Education, Tolerance, Early Childhood.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap warga negara, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa seluruh warga negara berhak memperoleh pendidikan. Maka anak berkebutuhan khusus (ABK) pun memiliki hak untuk belajar di sekolah atau lembaga-lembaga tertentu sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (2) bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.¹ Dengan demikian, keadilan pendidikan tidak boleh hanya jadi wacana, melainkan harus benar-benar diwujudkan dalam praktik penyelenggaraan pendidikan.

Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa ABK masih menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh pendidikan yang layak.. Pertama, hambatan internal yang bersumber dari dalam diri individu, misalnya rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan keterampilan komunikasi, serta minimnya pengetahuan umum yang dimiliki. Kedua, hambatan eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti kurangnya pemahaman masyarakat terhadap urgensi pendidikan inklusif, keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, serta

¹ Ayi Sapitri, Hasanah, "Penerapan PAUD Inklusi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Anak Berkebutuhan Khusus Usia 5-6 Tahun di TK Islam Pembangunan“, *Jurnal The 7th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* vol 7 (2023.),h. 45–53.<https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/download/1361/866>

rendahnya dukungan pemerintah dalam penyediaan kebijakan yang memadai. Hambatan-hambatan tersebut semakin diperparah oleh adanya diskriminasi sosial yang kerap dialami ABK, sehingga mereka merasa minder dan enggan berpartisipasi secara optimal baik di sekolah maupun masyarakat.² Jika lingkungan PAUD tidak menerapkan prinsip inklusivitas, maka dampaknya bisa sangat merugikan tumbuh kembang anak, terutama dalam hal kepercayaan diri, kemandirian, dan keterampilan sosial.³

Data menunjukkan bahwa realitas inklusivitas pendidikan masih jauh dari ideal. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah ABK di Indonesia mencapai sekitar 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berusia antara 5–18 tahun. Namun hanya 85.737 anak yang bersekolah di lembaga inklusif.⁴ Artinya, masih banyak ABK yang belum mendapatkan layanan pendidikan sebagaimana mestinya. Data tahun 2017 juga menunjukkan bahwa hanya sekitar 18% dari 1,6 juta ABK yang bersekolah inklusif (sekitar 288.000 anak), sementara 82% lainnya belum terlayani pendidikan inklusif.⁵ Kesenjangan antara kebijakan dan praktik ini menunjukkan adanya persoalan serius yang harus segera ditangani.

² Febina Maharani, Junita Mesrianda, Najwa Fasyah, "Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: "Kajian Literatur Tentang Tantangan Dan Upaya Mengatasinya“, *Jiic: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA* vol 2, no 3. 3047 (2025.): 5557–63, <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/2832>.

³ Dina Rahmawati, Mochamad Nursalim, Budi Purwoko, "Pembelajaran Inklusif: Mewujudkan Lingkungan PAUD yang Ramah Anak“, *Jiip(Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* vol 8, no. 6 (2025.),h. 5918 <http://www.jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/Jiip/article/view/8298>

⁴ Oktaviani, Eva, dan Imawan Eko Setiyono. "Pengembangan Ethnoscience Puzzle Guna Mendorong Kemampuan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal of Telenursing (JOTING)*, vol. 5, no. 2 (Juli–Desember 2023),h. 3060–68. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7690>

⁵ Hendrowati. "Kemampuan Identifikasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021),h. 7076

Selain itu, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik *bullying* masih dijumpai pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Beberapa data mengungkap adanya peningkatan kasus *bullying* di sejumlah sekolah, yang menandakan rendahnya sikap toleransi di antara anak-anak. Misalnya saja di TK Al Mawaddah Aneuk Galong Baro, Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar, dilaporkan adanya perilaku *bullying* antar anak, seperti mengejar teman tanpa alasan, mengejek, hingga melakukan pemukulan.⁶

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun dunia pendidikan sudah berkembang, penerapan nilai toleransi di sekolah masih lemah. Bahkan menurut Roostien Ilyas, pegiat perlindungan anak memaparkan bahwa gejala intoleransi mulai tampak pada usia dini, di mana anak-anak sudah membatasi pertemanan berdasarkan agama atau suku. Hal ini menjadi peringatan bahwa pendidikan sejak dini harus menekankan nilai penerimaan dan keberagaman.⁷

Sebagai jawaban atas persoalan tersebut, pendidikan inklusif hadir sebagai pendekatan yang menekankan kesetaraan akses pendidikan bagi semua anak, termasuk ABK.⁸ Pendidikan inklusif bukan sekadar memberikan ruang belajar bersama, tetapi juga memastikan adanya penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran,

⁶ Fitriah Hayati, Cut Malinda, "Analisis Dampak Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Bullying Di TK Al-Mawaddah Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar", *Jurnal Buah Hati* 7, izd. 2 (2020.),h.138, <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1188>.

⁷ Rahngang et, al Pembangunan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi" *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* vol, 6 no. 6 (2022),h, 6994, <https://www.academia.edu/download/117378923/pdf.pdf>

⁸ Ahmad Andry, "Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa", *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi* vol 1, no. 1 (2023.),h. 13, <https://altinriset.com/journal/index.php/jkpp/article/view/10>.

interaksi sosial, serta sarana prasarana agar semua anak dapat belajar secara optimal⁹

Permendiknas No. 70 Tahun 2009 menegaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang membuka kesempatan bagi seluruh peserta didik, baik yang memiliki hambatan maupun yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama.¹⁰ Prinsip inklusivitas ini juga ditegaskan dalam *Salamanca Statement* yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang ramah, kondusif, dan mendukung bagi semua anak.¹¹

Landasan pendidikan inklusif ini sejalan dengan nilai-nilai Islam. Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal, bukan saling merendahkan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ يَٰ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat [49]:13).

⁹ Alan Sigit Fibrianto, Ananda Dwitha Yuniar, Deny Wahyu Apriandi, "Membangun Karakter Inklusif Sejak Dini (Penanaman Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Bagi Siswa Sd)", *Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS)* vol 5, no. 2 (2022.),h. 55 <https://journal-fis.um.ac.id/index.php/jpds/article/view/215>.

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa Nomor 70 Tahun, 2009*.

¹¹ Rita Amaliani, "Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi ,Kunci Sukses Pendidikan Inklusi", *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* vol 10, no. 1 (2024.),h. 361, <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/2398>.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menekankan bahwa keberagaman adalah keniscayaan yang dikehendaki Allah, dan yang membedakan manusia hanyalah ketakwaan, bukan asal-usul atau sukunya. Pesan ini sangat relevan dengan prinsip inklusivitas, yaitu mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis..¹²

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan inklusif memiliki peran yang sangat penting. PAUD adalah fondasi pembentukan kepribadian anak, baik dari segi karakter, budi pekerti, kecerdasan, keterampilan, maupun penanaman nilai-nilai spiritual.¹³ Secara fundamental, penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting karena bertujuan membentuk kepribadian manusia secara utuh, meliputi pembentukan karakter, budi pekerti, kecerdasan, keterampilan, serta penanaman ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esakarakter, budi pekerti, kecerdasan, keterampilan, serta penanaman ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴

Di sekolah inklusif, setiap anak dengan kebutuhan khusus diupayakan mendapatkan layanan pendidikan secara optimal melalui berbagai bentuk modifikasi dan penyesuaian, mulai dari aspek kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, metode pembelajaran, hingga sistem penilaiannya.¹⁵ Melalui PAUD inklusif, anak-anak dengan kebutuhan khusus bisa belajar bersama

¹² M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume XIII, Cet I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),h. 49

¹³ Nila Ainu Ningrum, "Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi", *Indonesian Journal of Humanities and Social Science* 3 (2022.),h.182, <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/3099>.

¹⁴ Liza Anggraini, Eka Rianti, Muhammad Idris "Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di TK Pelangi Kota Jambi" *Jurnal Ilmiah Dikdaya* vol 13 no. 1 (2023) <https://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/download/432/385>

¹⁵ Norma Yunani, "Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi", *Jurnal of Elementary School Education* vo 1, no. 1 (2021),h. 20, <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JGP/article/view/1326>.

anak lainnya secara wajar, sehingga memberi pengalaman hidup yang setara. Tidak hanya menguntungkan bagi ABK, tetapi juga memberi dampak positif bagi anak reguler karena mereka terbiasa hidup dalam keberagaman, menghargai perbedaan, serta mengikis stereotip negatif.¹⁶ Dengan demikian, PAUD inklusif hadir sebagai bentuk pendidikan reguler yang menyatukan anak-anak pada umumnya dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

PAUD inklusif merupakan bentuk pendidikan reguler yang menyatukan anak-anak pada umumnya dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kehadiran PAUD inklusif bertujuan memberikan kesempatan belajar sekaligus pengalaman hidup yang wajar bagi seluruh anak.¹⁷ Dalam PAUD inklusif, anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang setara untuk belajar dan berkembang sebagaimana peserta didik lainnya.¹⁸

Selain itu, pendidikan inklusif memberikan manfaat sosial yang signifikan. Ketika anak-anak berkebutuhan khusus belajar dalam lingkungan yang inklusif, mereka menjadi bagian dari komunitas yang beragam serta berinteraksi dengan teman sebaya. Anak-anak tanpa kebutuhan khusus pun memperoleh manfaat, karena mereka terbiasa

¹⁶ Muhammad Nurrohman Jauhari, "Manajemen Pendidikan Inklusi Pada Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Pengabdian dalam Cakupan ilmu Sosial dan Humaniora* vol 2, no. 1 (2023.),h. 236 <https://jurnal.unipasby.ac.id/pancasona/article/view/6983>.

¹⁷ Ayi Sapitri, Hasanah, "Penerapan PAUD Inklusi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Anak Berkebutuhan Khusus Usia 5-6 Tahun di TK Islam Pembangunan", *Jurnal The 7th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* vol 7 (2023.),h. 45–53. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/download/1361/866>

¹⁸ Muhammad Nurrohman Jauhari, „MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI“, *Jurnal Pengabdian dalam Cakupan ilmu Sosial dan Humaniora* 2, izd. 1 (2023.): 236, <https://jurnal.unipasby.ac.id/pancasona/article/view/6983>.

menghargai perbedaan dan membangun hubungan pertemanan yang bersifat inklusif.¹⁹

Oleh karena itu, toleransi menjadi salah satu dari 18 nilai karakter bangsa yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik di Indonesia, termasuk pada jenjang anak usia dini. Penanaman nilai toleransi sejak dini turut mendorong berkembangnya empati dan kepedulian. Anak-anak belajar memahami perasaan orang lain, berempati terhadap pengalaman yang dialami, serta menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan sesamanya. Hal ini menjadi landasan penting dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis.²⁰

Menurut Nasution, pendidikan karakter toleransi perlu ditanamkan sejak usia dini, karena anak pada tahap ini merupakan investasi masa depan, baik bagi keluarga maupun bagi bangsa dan negara.²¹ Pendidikan anak usia dini yang bersifat inklusif dengan tekanan nilai toleransi dan empati mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter serta kepribadian anak.

Selanjutnya, toleransi, sebagai bagian dari nilai-nilai agama, berperan besar dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Anak yang terbiasa menghargai perbedaan akan mampu menjalin interaksi harmonis dengan teman sebaya, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, mereka berkembang menjadi individu yang terbuka,

¹⁹ Dea Mustika, Agnes Yurika Irsanti, "Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak", *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)* vol 1, no. 4 (2023.),h. 43, <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/view/1575>.

²⁰ Elis Teti Rusmiati, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* vol 6, no. 2 (2023.),h. 249, <https://journal1.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/view/3077>.

²¹ Deffa Pitaloka, Dimyati Dimyati, Edi Purwanta, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* vol 5, no. 2 (2021.),h. 1696 <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/972>.

inklusif, serta mampu bekerja sama dengan orang dari berbagai latar belakang agama, budaya, suku, maupun kelompok sosial.²²

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan inklusif di PAUD turut memengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak, seperti kemampuan berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan empati. Penanaman sikap toleransi sejak usia dini juga bertujuan agar anak terbiasa menghadapi perbedaan antarindividu, sehingga mampu menghargai satu sama lain. Hal ini sekaligus mencegah munculnya rasa iri, permusuhan, tindak kekerasan, maupun bentuk kejahatan lainnya.²³

Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini dilakukan di TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan sebagai lokasi penelitian karena memiliki relevansi yang erat dengan penerapan pendidikan inklusif dan pengembangan sikap toleransi pada anak usia dini. Pertama, TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan prinsip pendidikan inklusif, di mana anak-anak dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan belajar dapat berinteraksi dan belajar bersama. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi penerapan pendidikan inklusif dalam menanamkan sikap toleransi di kalangan anak usia dini. Kedua, TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan memiliki komitmen yang kuat terhadap pengembangan karakter anak, termasuk penanaman nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Dengan adanya program-program yang mendukung pendidikan karakter, penulis

²² Elis Teti Rusmiati, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* vol 6, no. 2 (2023.),h. 248, <https://journal1.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/view/3077>.

²³ Lia Mulyati, "Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD: Pengaruhnya Terhadap Sosialisasi dan Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di TKIT Ibu Harapan", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan* vol 1, no. 4 (2024.),h. 18, <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/paud/article/download/50/69/271>.

percaya bahwa TK ini dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai bagaimana pendidikan inklusif dapat diimplementasikan secara efektif. Ketiga, lokasi penelitian ini juga memiliki keragaman siswa yang cukup tinggi, yang mencakup anak-anak dengan kebutuhan khusus dan anak-anak dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Keberagaman ini memberikan kesempatan untuk mengamati interaksi sosial dan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelas, serta bagaimana sikap toleransi dapat berkembang dalam konteks tersebut.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang pendidikan inklusif dan pentingnya penanaman sikap toleransi di kalangan anak usia dini, serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan praktik pendidikan di TKIT Nur Fatahillah dan lembaga Pendidikan.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

- a. Adanya hambatan yang dihadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), baik hambatan internal (seperti rasa percaya diri yang rendah dan keterbatasan komunikasi) maupun hambatan eksternal (kurangnya pemahaman masyarakat, keterbatasan sarana, dan minimnya dukungan kebijakan).
- b. Adanya kesenjangan antara kebijakan pemerintah mengenai pendidikan inklusif dengan praktik yang terjadi di lapangan, khususnya di tingkat PAUD.

- c. Masih terbatasnya penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini, yang tercermin dari adanya kasus bullying maupun gejala intoleransi di lingkungan sekolah.
- d. Kurangnya lingkungan belajar yang ramah inklusif, sehingga interaksi sosial anak baik ABK maupun anak reguler belum sepenuhnya berkembang optimal.
- e. Perlunya peran lembaga PAUD dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan menciptakan suasana belajar yang inklusif sebagai upaya membentuk karakter anak sejak dini.
- f. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah penulis jabarkan diatas maka perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasan dalam penelitian ini sistematis atau terarah

- a. Penelitian ini difokuskan pada anak usia 4–5 tahun yang tergabung dalam kelas TK A1 di TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan.
- b. Penelitian ini menitikberatkan pada penerapan pendidikan inklusif di PAUD dalam menanamkan sikap toleransi anak usia dini, mencakup indikator menghargai perbedaan, empati, kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, sikap santun, dan menghargai diri sendiri.
- c. Penelitian ini hanya mengamati penerapan pendidikan inklusif pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta interaksi sosial anak di kelas.
- d. Penelitian ini memperhatikan faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap toleransi, seperti

kematangan emosional, pengalaman sosial, dukungan lingkungan, usia, dan keterbatasan komunikasi anak

- e. Penelitian ini mengacu pada prinsip PAUD inklusif dan indikator perkembangan sikap sosial-emosional sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dan Permendikbud No. 146 Tahun 2014

3. Perumusan Masalah

Dari identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan PAUD inklusif dalam menanamkan sikap toleransi anak usia dini di TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan?
- b. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penanaman sikap toleransi pada anak usia dini melalui penerapan PAUD inklusif di TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana penerapan PAUD inklusif di TKIT Nur Fatahillah Serpong dalam menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini.
- b. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penanaman sikap toleransi pada anak usia dini melalui penerapan PAUD inklusif di TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam penerapan pendidikan inklusif dalam menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pendidikan inklusif dan sikap toleransi pada anak usia dini

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Memberikan informasi dan strategi dalam menerapkan pendidikan inklusif untuk menanamkan sikap toleransi serta membantu guru memahami tantangan yang akan muncul

b. Bagi sekolah

Memberikan bahan evaluasi untuk kedepannya dalam meningkatkan program pendidikan inklusif

c. Bagi orangtua

Memberikan pemahaman tentang pendidikan inklusif dan peran orangtua dalam mendukung anak menerapkan sikap toleransi

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telah bagi peneliti :

- 1. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Mushlih dan Erni Munastiwi dari Jurnal Indonesian of Islamic Early Childhood Education yang berjudul “ Implementasi Manajemen Pembelajaran Inklusi Berbasis Budaya Lokal**

di TK Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta.²⁴ Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana manajemen pembelajaran inklusif diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal. Penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar dan menumbuhkan rasa saling menghargai.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah fokus terhadap pendidikan inklusif dan penanaman sikap toleransi melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan anak sehari-hari, adapun perbedaannya adalah peneliti terdahulu menekankan pada budaya lokal sebagai basis pendekatan pembelajaran, sementara penelitian peneliti menekankan pada penerapan inklusif secara umum dalam menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini.

2. **Jurnal yang ditulis oleh Sri Lestari dan Khuriyah dari Jurnal Pendidikan Tambusai dengan judul "Metode Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi RA Zidni Ilma Sukoharjo" (2020).**²⁵ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode yang diterapkan dalam pendidikan karakter bagi anak

²⁴ Ahmad Mushlih i Erni Munastiwi, "Implementasi Manajemen Pembelajaran Inklusi Berbasis Budaya Lokal di Tk Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta", *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* vol 4, no. 2 (2019.): 183–202, <https://doi.org/10.51529/ijiece.v4i2.169>.

²⁵ Sri and Khuriyah Lestari, "Metode Pendidikan Karakter pad Anak Berkebutuhan Khusu (AbK) di Sekolah Inklusi RA Zidni Ilma Sukoharjo" vol 6, no. 3 (2022.), <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4182>.

berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah menggunakan pendekatan personal, keteladanan guru, pembiasaan, serta pemberian motivasi secara konsisten dalam membentuk karakter anak-anak ABK dan guru juga berperan sebagai fasilitator yang mampu menyesuaikan metode dengan kebutuhan masing-masing anak.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah fokus terhadap anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif, adapun perbedaannya adalah peneliti terdahulu lebih menitikberatkan pada metode pendidikan karakter untuk ABK, sementara penelitian peneliti fokus terhadap penerapan pendidikan inklusif dalam menanamkan sikap toleransi secara umum pada anak usia dini.

3. **Jurnal yang ditulis oleh Putu Sri Darma, Dewi Rahayu Ujianti, dan Mutiara Magta, dari Jurnal Pendidikan yang berjudul “Penerapan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran Taman Kanak-kanak (Studi Kasus pada TK Rare Bali School)” (2020).**²⁶ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik pendidikan inklusif diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di TK Rare Bali School. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif dilakukan melalui strategi pembelajaran yang fleksibel, penggunaan

²⁶ Putu Sri Darma Dewi, Putu Rahayu Pujianti, Mutiara Magta, "Penerapan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran Taman Kanak-kanak", *Jurnal Pendidikan* vol 8, no. 2 (2020.): 87–97, <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.441>.

media yang beragam, serta penguatan kerjasama antara guru, orangtua, dan siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah fokus terhadap implementasi pendidikan inklusif di lembaga PAUD, adapun perbedaannya peneliti terdahulu menekankan pada aspek strategi pembelajaran dan kerja sama orangtua dalam pendidikan inklusif, sementara penelitian peneliti lebih fokus pada penanaman sikap toleransi dalam konteks pendidikan inklusif.

4. **Skripsi yang ditulis oleh Eghi Giovani Podi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Tahun 2022 yang berjudul “Peran Guru Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusif di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu”.**²⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menerapkan pendidikan inklusif di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu, serta kendala dan strategi yang dilakukan guru dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus di lingkungan PAUD tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah guru memiliki peran sebagai fasilitator, motivator dan pendamping anak berkebutuhan khusus dan tantangan meliputi kurangnya pelatihan khusus bagi guru dan keterbatasan fasilitas penunjang

²⁷ Eghi Giovani Podi, "Peran Guru Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusif Di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022)

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama mengangkat tema inklusif di PAUD dan sama-sama juga menggunakan metode kualitatif dan adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, pada penelitian terdahulu berfokus pada guru sebagai subjek utama, sedangkan penelitian peneliti akan berfokus pada anak usia dini dan nilai sikap toleransi yang ditanamkan lewat praktik pendidikan inklusif.

5. **Skripsi yang ditulis oleh Arini Nurillah Salsabila Program Studi Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Malik Ibrahim Malang Tahun 2024 yang berjudul " Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Anak Usia Dini di TK Lovely Bee Malang".**²⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama pada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru mampu menanamkan nilai-nilai toleransi seperti menghargai, menghormati perbedaan, dan menciptakan suasana inklusif dalam kegiatan pembelajaran

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama membahas tentang sikap toleransi pada anak usia

²⁸ Salsabila Nurillah, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Anak Usia Dini Di Tk Lovely Bee Malang." (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2024)

dini dan sama- sama menggunakan metode kualitatif, dan adapun perbedaan nya penelitian terdahulu lebih menekankan pembelajaran PAI sebagai media pembelajaran toleransi antar umat beragama, sementara penelitian peneliti fokus pada pendidikan inklusif sebagai sarana membentuk sikap toleransi terhadap keberagaman individu.

F. Sistematika Penelitian

Penulisan laporan penelitian ini mengacu pada Pedoman Penulisan Proposal & Skripsi edisi revisi tahun 2021 yang disusun oleh para dosen Insitut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan diterbitkan oleh Insitut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, edisi revisi, tahun 2021. Sistematika penulisannya memuat uraian mengenai bagian-bagian penting dalam penelitian yang disusun secara runtut dan terstruktur. Nantinya, seluruh hasil dari proses penelitian ini akan disajikan dalam bentuk laporan tertulis dengan mengikuti susunan sistematika yang telah ditetapkan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang memuat uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam laporan penelitian ini

BAB II: KAJIAN TEORI

Bab ini memuat kajian teori yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. di dalamnya dibahas beberapa pokok bahasan, antara lain: Pendidikan Anak Usia, tujuan PAUD, Prinsip perkemabangan anak usia dini, PAUD Inklusif, Pengertian PAUD Inklusif, Prinsip

PAUD Inklusif, Implementasi PAUD Inklusif, Penerapan PAUD Inklusif, Tantangan Pendidikan Inklusif di PAUD, Sikap Toleransi Anak Usia Dini, Definisi Toleransi Anak Usia Dini, Indikator Toleransi, Peran Guru dalam PAUD Inklusif

BAB III: METODE PENELITIAN

Adapun bagian-bagiannya sebagai berikut: pendekatan penelitian, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, siklus (jadwal penelitian), sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pedoman observasi, dan pedoman wawancara

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan secara umum tentang subjek penelitian dan hasil analisis mengenai penerapan pendidikan inklusif dalam menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini di TKIT Nur Fatahillah Serpong. Uraian mencakup strategi yang diterapkan guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan sikap toleransi anak usia dini, serta berbagai faktor yang mendukung dan menghambat proses penerapan pendidikan inklusif tersebut di lingkungan satuan PAUD

BAB V: PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan yang dirumuskan berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya. Kesimpulan ini menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan penelitian. Selain itu, bab ini juga dilengkapi dengan saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, baik praktisi maupun peneliti selanjutnya, agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Usia Anak Dini (PAUD) pada dasarnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, dengan fokus pada pengembangan semua aspek kepribadian anak.¹ Pendidikan Usia Anak Dini merupakan suatu upaya pelatihan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani, sehingga anak siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan mengubah sikap serta perilaku individu maupun kelompok dalam rangka pematangan kedewasaan melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan mencakup seluruh pengalaman belajar yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, yang

¹ Salsabila Nuril Jaoza, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak", *GLORY (Global Leadership Organizational Research in Management)* vol 2, no 2 (2024.),h. 2, <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/glory.v2i2.871>.

² Nida'ul Munafiah Lukman, "Lembaga Pendidikan Formal Anak Usia Dini Di Indonesia: Mengenal TK, ABA Dan RA", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Din* vol 5, no. 1 (2023.),h. 67, <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.766>.

berfungsi untuk mengembangkan manusia secara optimal sejak ia dilahirkan hingga akhir hayatnya.³

Sejalan dengan hal tersebut, Pendidikan Usia Anak Dini (PAUD) sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani, sehingga anak siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya.⁴ Dengan demikian, PAUD bukan sekadar wadah bermain atau penitipan anak, melainkan proses pendidikan yang terencana untuk membentuk fondasi dasar perkembangan anak agar tumbuh menjadi pribadi yang sehat, cerdas, mandiri, dan berkarakter.⁵

Di Indonesia, PAUD mencakup berbagai bentuk layanan pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Layanan formal biasanya berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), sedangkan layanan nonformal dapat berupa Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), maupun Satuan PAUD Sejenis (SPS). Sementara itu, layanan informal dapat diberikan langsung oleh keluarga, orang tua, atau lingkungan terdekat anak melalui pola asuh yang terarah. Hal ini menunjukkan bahwa PAUD memiliki cakupan yang luas, tidak terbatas pada institusi pendidikan tertentu, tetapi juga

³ Sukarno L. Hasyim, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Jurnal: Lentera Kajian keagamaan, Keilmuwan dan Teknologi, 2020, h. 70. <http://ejournal.kopertais4.or.id/>

⁴ Nabila Putri Widya Ningrum, "Pendidikan Anak Usia Dini: Perannya dalam Membangun Karakter dan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini", *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* vol 1, no. 1 (2022.),h. 99, <https://www.jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/TEM/article/view/429>.

⁵ Meri Selvia, Kun Nurachadija, "Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini", *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran(JIEPP)* vol 3, no. 2 (2023.),h. 58–59, <http://www.journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/284>.

mencakup peran keluarga dan masyarakat dalam memberikan stimulasi pendidikan.⁶

Selanjutnya, Anak Usia Dini (AUD) dipahami melalui batasan usia kronologis individu. Dalam kajian psikologi perkembangan, manusia dibagi ke dalam beberapa tahapan usia, yakni pra-kelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak awal (usia dini), masa kanak-kanak pertengahan, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa pertengahan, dan masa dewasa akhir. Walaupun demikian, para ahli belum memiliki kesepakatan yang seragam mengenai batasan usia anak dini. Dalam konteks Indonesia, anak usia dini didefinisikan sebagai individu pada rentang usia 0–6 tahun, sedangkan menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini berada pada rentang usia 0–8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang sudah memasuki sekolah dasar pun masih perlu memperoleh pendekatan pendidikan berbasis konsep PAUD.⁷

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahapan pendidikan mendasar yang berfungsi membentuk dasar perkembangan fisik, spiritual, sosial, dan emosional anak, sehingga mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, dan berkarakter untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

⁶ Abhinaya, "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK) - mempersiapkan anak-anak untuk memasuki pendidikan lebih lanjut" <https://kampungkab.bkkbn.go.id/kampung/12121/intervensi/876858/pendidikan-anak-usia-dini-paud-dan-taman-kanak-kanak-tk-mempersiapkan-anak-anak-untuk-memasuki-pendidikan-lebih-lanjut#:~:text=PAUD%20dapat%20diselenggarakan%20melalui%20jalur,kesiapan%20untuk%20tahap%20pendidikan%20berikutnya.>

⁷ Nur Hamzah, *Pengembangan Anak Usia Dini*, (IAIN Pontianak Press, 2015), h.1

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berkaitan erat dengan peningkatan serta pembiasaan nilai-nilai dalam aktivitas anak sehari-hari. Melalui pembiasaan ini, anak diharapkan mampu beradaptasi dan diterima dengan baik oleh lingkungannya.

Menurut Ratna menambahkan tujuan pendidikan bagi anak antara lain:⁸

- a. Membentuk dasar pengembangan potensi anak agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, produktif, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab
- b. Meningkatkan kecerdasan mental, intelektual dan sosial-emosional anak pada masa perkembangan emas dalam suasana bermain yang edukatif dan menyenangkan
- c. Memfasilitasi anak dalam mengembangkan berbagai potensi fisik maupun psikis agar siap untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, fungsi dan tujuan PAUD diatur dalam Pasal 61. Pendidikan Anak Usia Dini berperan dalam membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal, sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar yang sesuai dengan tahap perkembangannya, serta mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Dalam aturan tersebut, pendidikan anak usia dini bertujuan:⁹

⁸ Khirun Azan, As'adut Tabi'in, Siti Munawarah, Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (Riau: DotPlus Publisher, 2023),h. 13

⁹ Parwanto, Sitti Nurhidayah, Ilyas, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024),h. 17-18

- a. Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.
- b. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan

Sejalan dengan itu, beberapa ahli juga mengemukakan pandangan mengenai tujuan PAUD. Solehuddin menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dan optimal sesuai dengan norma dan nilai kehidupan.¹⁰ Morisson, dalam Pohan, menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan pengetahuan anak melalui pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.¹¹ Suyanto menekankan bahwa tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*), sehingga kelak mereka dapat berfungsi sebagai individu yang utuh sesuai dengan falsafah bangsa.¹² Menurut Mawadah, tujuan pendidikan PAUD adalah untuk mendorong, mengarahkan, mendukung, serta menyediakan kegiatan belajar-mengajar yang bertujuan mengembangkan keterampilan dan kapasitas

¹⁰ Nurul Hidayah, Suyadi, Son Ali Akbar, *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019),h. 22

¹¹ Ni Luh Ika Windayani, *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021),h. 5

¹² Nurul Hidayah, Suyadi, Son Ali Akbar, *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019),h. 22

anak.¹³ Pendidikan anak usia dini juga merupakan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.¹⁴

Yuliarni menjelaskan bahwa fungsi PAUD antara lain: (1) mengoptimalkan potensi anak sesuai tahap perkembangannya, (2) mengenalkan anak pada lingkungan sekitar, (3) meningkatkan kemampuan bersosialisasi, (4) menanamkan sikap disiplin sejak dini, (5) memberikan kesempatan bagi anak untuk menikmati tahap bermainnya, serta (6) memperkenalkan adat istiadat dan ekspresi budaya.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan PAUD adalah memberikan stimulasi perkembangan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kritis, kreatif, mandiri, percaya diri, serta mampu hidup sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

6. Prinsip perkembangan anak usia dini

Perkembangan anak usia dini merupakan proses yang berlangsung secara bertahap, menyeluruh, dan saling berkaitan antara aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, maupun moral-spiritual. Setiap anak memiliki irama dan kecepatan perkembangan yang berbeda, sehingga pendidik maupun orang tua perlu memahami prinsip-prinsip dasar perkembangan anak.

¹³ Dwi Anggi Saputri, Sri Katoningsih, "Peran Guru PAUD dalam Menstimulasi Keterampilan Bahasa Anak untuk Berpikir Kritis pada Usia 5-6 Tahun", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* vol 7, no. 3 (2023.),h. 2779–27790, <https://pdfs.semanticscholar.org>.

¹⁴ Nurul Hidayah, Suyadi, Son Ali Akbar, Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019),h. 22

¹⁵ Andi Fitriani, Pendidikan Anak Usia Dini, (Azzia Karya Bersama, 2024), h. 14.

Secara umum, prinsip perkembangan anak dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁶

- a. Perkembangan merupakan proses berkelanjutan (*never ending process*), artinya manusia terus mengalami perubahan sepanjang hidup yang dipengaruhi oleh pengalaman dan proses belajar
- b. Seluruh aspek perkembangan saling berinteraksi, baik fisik, emosional, intelektual, maupun sosial, sehingga hambatan pada salah satu aspek dapat memengaruhi aspek lain.
- c. Perkembangan berlangsung menurut pola atau arah tertentu, di mana setiap tahap memiliki urutan yang teratur dan menjadi prasyarat bagi tahap berikutnya.

Sejumlah ahli menguatkan prinsip tersebut Bredekamp dan Copple menekankan bahwa perkembangan anak, baik fisik, emosional, maupun kognitif, saling terkait erat. Hurlock menambahkan bahwa perkembangan merupakan ciri mutlak dari pertumbuhan anak, ditandai adanya perubahan fisik dan mental, dengan masa awal perkembangan dianggap lebih kritis daripada tahap berikutnya. Ia juga menyatakan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh kematangan dan proses belajar, serta dapat diprediksi meskipun kecepatannya berbeda pada tiap individu.¹⁷ Hal serupa ditegaskan oleh Syamsul Yusuf bahwa perkembangan tidak pernah berhenti dan setiap aspek saling memengaruhi.¹⁸

¹⁶ Agus Sriyanto, Siti Hartati, Sutrisno, "Perkembangan Dan Ciri-Ciri Perkembangan Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Anak Usia Dini* vol 1, no. 2 (2022.), h. 27–28, <http://www.ejournal.stitmuhngawi.ac.id/index.php/Fascho/article/view/39>

¹⁷ Hurlock Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 90

¹⁸ Fauziah Nasution, Klara Putri, Tania May, "Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* vol 2, no. 1 (2024.): 117–26, <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/2490>.

Selain itu, John Dewey menekankan prinsip perkembangan anak dalam konteks pendidikan. Pertama, pembelajaran harus mengutamakan minat anak, bukan sekadar materi kurikulum. Kedua, kurikulum perlu berpusat pada anak, yakni disusun sesuai kebutuhan dan minat anak. Ketiga, anak perlu dibekali dengan keterampilan hidup, baik akademik maupun sosial, yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Keempat, pembelajaran sebaiknya dilakukan melalui *learning by doing*, yaitu memberi pengalaman langsung sehingga anak aktif menyelesaikan persoalan akademik maupun sosial.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia dini berlangsung secara terpadu, dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan, serta memiliki pola dan ciri khas pada setiap tahapannya. Prinsip perkembangan ini menjadi landasan penting dalam pendidikan anak usia dini, sehingga pembelajaran harus dirancang sesuai kebutuhan dan minat anak. Dengan demikian, stimulasi yang tepat dari guru maupun orang tua akan membantu anak berkembang secara optimal dalam aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun spiritual, termasuk dalam konteks PAUD Inklusif.

B. PAUD Inklusif

Masa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan kemampuan sosial anak. Seiring dengan meningkatnya keberagaman peserta didik, PAUD perlu mengembangkan layanan yang inklusif agar setiap anak memperoleh hak belajar secara setara tanpa adanya diskriminasi.²⁰

Pada tingkat PAUD, pendidikan inklusif memegang peranan penting karena masa ini merupakan fase emas perkembangan anak. Pemberian

¹⁹ Maria Fatima Mardia Angkur, "*Pendidikan Inklusi Dan Tokoh Pendidikan Anak Usia Dini* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023),h.17

²⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009).

intervensi yang tepat pada tahap tersebut akan berdampak besar terhadap pertumbuhan akademik maupun perkembangan sosial-emosional anak dalam jangka panjang.²¹

1. Pengertian PAUD Inklusif

Pendidikan inklusif di lembaga PAUD diselenggarakan untuk memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus agar memperoleh pembelajaran yang setara dengan anak reguler, sekaligus memungkinkan mereka mewariskan potensi sejak usia dini.²²

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial, maupun yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, berhak mengikuti pendidikan inklusif di satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.²³

Menurut Ainscow dan Miles, pendidikan inklusif adalah "*a process of increasing the participation of students in, and reducing their exclusion from, the cultures, curricula and communities of local schools.*" Pandangan ini menekankan bahwa inklusi bukan sekadar menerima anak

²¹ Cicik Fauziah, "Efektivitas Pelatihan Guru Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusif Di Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Madinasika* vol 6 no.2 (2025), h. 66. <http://dx.doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.13891>

²² Jati Fatmawati Resi Shaumia Ratu Eka Permata, "Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD", *Jurnal Flourishing* vol 2, no. 8 (2022.),h.567, <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um070v2i82022p567-582>.

²³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009).

berkebutuhan khusus di sekolah, tetapi juga bagaimana memastikan mereka benar-benar berpartisipasi dalam proses pendidikan.²⁴

Di Indonesia, pendidikan inklusif dipahami sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik baik yang memiliki kelainan maupun yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan.²⁵ Hal ini sejalan dengan pendapat O'Neil, yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memungkinkan anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus belajar di sekolah atau kelas inklusif bersama anak-anak pada umumnya.²⁶

Dengan demikian, lembaga pendidikan inklusi berfungsi sebagai wadah yang menyediakan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang di mana anak berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang proporsional dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa PAUD inklusif merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang menerima semua peserta didik, baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus.

²⁴ Muhammad Nurrohman Jauhari, "Manajemen Pendidikan Inklusi Pada Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Pengabdian dalam Cakupan ilmu Sosial dan Humaniora* vol 2, no. 1 (2023.),h. 236

²⁵ Debi Yanti Nahampun *et,el*, " Pendidikan Inklusif Di Indonesia: Studi Pustaka Atas Perkembangan, Tantangan, Dan Strategi Implementasi", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* vol 10, no. 2 (2025.),h. 598, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.26923>.

²⁶ Frans Laka Lazar, "Pentingnya Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* vol 12, no. 2 (2020.),h. 101, <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm>.

²⁷ Rahman Tanjung, "Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam", *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* vol 5,no. 1 (2022.),h. 339, <http://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/419>.

Melalui pendekatan ini, setiap anak diberikan kesempatan yang sama untuk belajar, berkembang, dan menyalurkan potensinya sejak dini dalam lingkungan yang menghargai keberagaman serta menjunjung tinggi prinsip kesetaraan.

2. Prinsip PAUD Inklusif

Prinsip inklusi dalam pendidikan pada dasarnya menekankan penghapusan hambatan belajar dan partisipasi yang sering dialami oleh anak-anak yang terpinggirkan. Dalam konteks PAUD, prinsip ini diwujudkan melalui kebijakan lembaga, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta penyediaan sarana belajar yang mendukung.²⁸

Sedangkan Prinsip-prinsip dari pendidikan Inklusif bagi anak usia dini menurut *A Joint Position Statement of the Division for Early Childhood (DEC) and the National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* terdapat beberapa hal yaitu:

Menurut *A Joint Position Statement of the Division for Early Childhood (DEC) and the National Association for the Education of Young Children (NAEYC)*, prinsip pendidikan inklusif bagi anak usia dini mencakup aspek adaptasi kurikuler, instruksional, dan lingkungan belajar (ekologis). Adaptasi kurikuler berkaitan dengan penyesuaian isi, materi, atau kompetensi yang dipelajari anak. Adaptasi instruksional mencakup metode dan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak menguasai kompetensi yang ditargetkan. Sementara itu, adaptasi lingkungan belajar berhubungan dengan

²⁸ Dina Rahmawati, Nursalim, Budi Purwoko, "Pembelajaran Inklusif: Mewujudkan Lingkungan PAUD yang Ramah Anak". *JiIP*(Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) vol 8, no. 6 (2025.),h. 5918

<http://www.jiip.stkipyapisdombpu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/8298>

pengaturan suasana belajar, termasuk lokasi, waktu, interaksi, serta penyediaan sumber belajar yang sesuai kebutuhan anak.²⁹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip inklusi dalam PAUD menegaskan hak setiap anak untuk memperoleh kesempatan belajar tanpa hambatan. Hal ini dapat diwujudkan melalui kebijakan kelembagaan, kesiapan pendidik, serta adaptasi kurikuler, instruksional, dan lingkungan belajar. Dengan penerapan yang tepat, pendidikan inklusif menjadi landasan penting bagi terciptanya pembelajaran yang adil, setara, dan berpihak pada keberagaman sejak usia dini.

3. Implementasi PAUD Inklusif

Dalam pelaksanaan PAUD inklusif, suatu lembaga tidak dapat berjalan sendiri untuk mencapai tujuan. Keberhasilan pelaksanaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang tersedia. Selain itu, sesuai dengan konsep Tri Pusat Pendidikan, terdapat tiga lingkungan utama yang memengaruhi pendidikan anak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.³⁰

Penyelenggaraan pendidikan inklusif pada lembaga PAUD membutuhkan kerja sama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat.³¹ Dukungan pemerintah daerah, masyarakat, serta tenaga pendidik yang terlatih sangat penting dalam menunjang keberhasilan program. Namun, hingga kini masih ditemukan

²⁹ Farah Arriani, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif (Guidelines for the Implementation of Inclusive Early Childhood Education)* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, 2021), h. 6

³⁰ Insiatun, Gardiana, "Implementasi Pendidikan Inklusi pada Jenjang PAUD", *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan* vol1, no. 11 (2021.), h. 874, <https://journal3.um.ac.id/index.php/fip/article/view/1291>.

³¹ Dea Mustika Agnes Yurika Isransti, "Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak", *Jurnal Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)* vol 1, no. 4 (2023.), h. 43, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>.

kendala, terutama terkait keterbatasan tenaga pendidik, sarana-prasarana pendukung, serta kurikulum yang belum sepenuhnya memadai.³²

Lebih dari itu, pelaksanaan pendidikan inklusif pada PAUD menuntut pemahaman menyeluruh mengenai hakikat inklusi, karakteristik anak usia dini, serta penerapan strategi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Pendidikan inklusif tidak sebatas memasukkan anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, melainkan memastikan seluruh anak memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan potensi dan kebutuhannya masing-masing.³³

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi PAUD inklusif tidak dapat dicapai oleh lembaga secara mandiri, melainkan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Faktor pendukung seperti sarana-prasarana, tenaga pendidik yang terlatih, serta kurikulum yang sesuai menjadi kunci penting dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang optimal.

4. Penerapan PAUD Inklusif

Proses pembelajaran di PAUD inklusif pada dasarnya serupa dengan pembelajaran pada umumnya, namun tekanan penyesuaian yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan keberagaman anak. Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, guru melaksanakan tiga kegiatan utama sebelum, selama, dan setelah pembelajaran³⁴.

³² Syahria Anggita Sakti, "Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia", *Jurnal Golden Age* vol 4, no. 2 (2020.): 239, <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2019>.

³³ Cicik Fauziah, et al "Efektivitas Pelatihan Guru Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusif Di Pendidikan Anak Usia Dini", h. 138. <http://dx.doi.org/10.31949/madinaska.v6i2.13891>

³⁴ Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

Dalam pelaksanaannya, terdapat tiga aspek penting yang harus diperhatikan, yaitu:

a. Perencanaan Pembelajaran

Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan menyesuaikan kebutuhan, minat, serta karakteristik anak. Dalam praktik inklusif, guru perlu menyediakan rancangan pembelajaran yang fleksibel dan mengakomodasi diferensiasi strategi sehingga seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dapat berpartisipasi secara aktif. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayah dan Syukri yang menekankan bahwa kesiapan perencanaan guru menjadi kunci keberhasilan penerapan pendidikan inklusif di lembaga PAUD.³⁵

b. Pelaksanaan

Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan bermain sambil belajar, holistik, dan berpusat pada anak. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai sosial. Dalam konteks inklusif, kegiatan belajar menitikberatkan pada interaksi sosial, penerimaan terhadap perbedaan, serta kesempatan anak untuk bekerja sama dan saling menghargai. Hasil penelitian Dewi dan Puspitasari menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran inklusif mendorong anak untuk lebih adaptif dalam bersosialisasi dan menumbuhkan sikap toleransi.³⁶

c. Evaluasi

Penilaian perkembangan anak dilakukan secara berkelanjutan dengan berfokus pada aspek kognitif, afektif, maupun sosial-emosional.

³⁵ Nur Hidayah dan Muhammad Syukri, "Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD: Studi Kesiapan Guru dalam Perencanaan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 134–145, <https://doi.org/10.21009/jpaud.052>

³⁶ Putri Dewi dan Ratna Puspitasari, "Strategi Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di PAUD," *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2020): 55–66, <https://doi.org/10.14421/goldenage.2020.41.05>

Dalam pendidikan inklusif, evaluasi tidak hanya menilai capaian akademik, tetapi juga kemampuan berinteraksi, sikap empati, dan toleransi antar teman. Penelitian Safitri menegaskan bahwa guru perlu menggunakan instrumen penilaian yang beragam serta memberikan umpan balik yang adil sesuai kebutuhan anak.³⁷

Hal ini didukung oleh penelitian Majoko (2019) yang menegaskan bahwa kesiapan guru dan strategi pembelajaran yang tepat menjadi faktor utama keberhasilan layanan inklusif.³⁸

Dengan demikian, penerapan PAUD inklusif menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai keberagaman anak serta mampu mengelola pembelajaran yang adaptif.

5. Tantangan Pendidikan Inklusif di PAUD

Meskipun kebijakan pendidikan inklusif sudah diberlakukan, pelaksanaan layanan PAUD inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan.

Salah satu kendala utama terletak pada keterbatasan tenaga pendidik yang belum dibekali pelatihan khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain itu, fasilitas yang mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif belum merata, terutama di daerah terpencil, sehingga banyak lembaga PAUD yang belum memiliki sarana dan prasarana sesuai kebutuhan ABK. Kurangnya pemahaman

³⁷ Eka Safitri, "Evaluasi Pembelajaran Inklusif di Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3021–3033, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1600>

³⁸ Tawanda Majoko, "Teacher Preparedness for Inclusive Education in Early Childhood Settings," *International Journal of Inclusive Education* 23, no. 4 (2019): 402–417, <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1588923>

masyarakat dan pemangku kebijakan mengenai urgensi pendidikan inklusif juga menjadi penghalang, yang berakibat pada terbatasnya akses layanan pendidikan yang sesuai bagi ABK. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan kognitif, sosial, maupun emosional anak.³⁹

Di sisi lain, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran inklusif masih rendah.⁴⁰ Latar belakang pendidikan tenaga pendidik yang belum sesuai standar, keterbatasan buku dan sumber belajar, keterbatasan informasi mengenai kriteria PAUD inklusif, serta kendala dalam pembiayaan dan evaluasi menjadi faktor penghambat lain dalam pelaksanaannya.⁴¹

Tantangan juga muncul dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Masih ada stigma negatif terhadap ABK yang membuat sebagian orang tua enggan menyekolahkan anak mereka di lembaga reguler karena khawatir terhadap diskriminasi atau ketidaksesuaian lingkungan belajar. Hambatan ini diperkuat dengan sikap sebagian guru dan orang tua yang belum sepenuhnya menerima kehadiran ABK di sekolah.⁴²

³⁹ Ichsaningtyas Noorsy, "Ketidadaan Paud Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Antara Tantangan Dan Harapan", *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* vol 5, no. 1 (2025.),h. 13, <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/abata.v5i1.3785>.

⁴⁰ Dina Rahmawati, Nursalim, Budi Purwoko, "Pembelajaran Inklusif: Mewujudkan Lingkungan PAUD yang Ramah Anak". *JiIP(Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* vol 8, no. 6 (2025.),h. 5918
<http://www.jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/8298>

⁴¹ Muthahharah Thahir, *Pendidikan Inklusi Menyongsong Masa Depan Pendidikan Untuk Semua* (Bandung: Penerbit Indonesia Emas Group Bandung, 2024),h. 11

⁴² Adilah Wina Fitria, Arismunandar, Ismail Tolla, "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusi Di Paud Tantangan Dan Inovasi Dalam Penerapan Pembelajaran Inklusif", *Jurnal Pelita PAUD* vol 9,no. 1 (2024.),h. 239,
<https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.4321>.

Namun, pendidikan inklusif menghadapi beberapa kendala, antara lain terbatasnya informasi mengenai kriteria PAUD inklusif, latar belakang guru pendidikan yang belum memenuhi standar, keterbatasan ketersediaan buku, pemahaman guru yang masih terbatas terkait pelaksanaan kurikulum PAUD inklusif, serta masalah pembiayaan dan evaluasi pendidikan.⁴³

Secara umum, terdapat tiga kendala besar dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di PAUD.

- a. Keterbatasan jumlah guru atau tenaga profesional di bidang inklusi.
- b. Rendahnya penerimaan orang tua maupun guru terhadap keberadaan ABK.
- c. Penerapan prinsip inklusivitas yang belum berjalan optimal. Selain itu, minimnya dukungan sumber daya, baik pendanaan, pelatihan guru, maupun infrastruktur, menjadikan banyak lembaga PAUD belum mampu menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif.⁴⁴

Namun, dalam pelaksanaannya di tingkat PAUD, banyak lembaga masih kesulitan menciptakan lingkungan belajar yang sepenuhnya inklusif akibat keterbatasan sumber daya, termasuk pendanaan, pelatihan guru, dan sarana-prasarana.⁴⁵

⁴³ Enung Nugraha, "Implementasi Program Tahfizh Qur'andi Paud Inklusif Dengan Model Hots", *Jurnal Pendidikan Anak Usia dini* vol 5, no. 2 (2020.),h. 97.<https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/assibyan/article/view/10551>

⁴⁴ Syahria Anggita Sakti, "Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia", *Jurnal Golden Age* vol 4, no. 2 (2020.): 239, <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2019>

⁴⁵ Dea Mustika, Agnes Yurika Irsanti, "Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak", *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)* vol1, no. 4 (2023.),h. 43, <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/view/1575>.

Selain itu, kompetensi guru dalam merancang pembelajaran inklusif juga menjadi kendala, karena sebagian besar guru PAUD/TK belum memperoleh pelatihan khusus mengenai pendidikan inklusif.⁴⁶

Windarsih menyebutkan tiga kendala utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu: jumlah guru pendamping khusus (GPK) yang terbatas, sikap sebagian siswa reguler dan orang tua yang belum sepenuhnya menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus, serta model penerapan inklusif yang belum berjalan secara optimal.⁴⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa implementasi PAUD inklusif tidak hanya sebatas menyediakan ruang belajar bersama bagi anak reguler dan anak berkebutuhan khusus, melainkan juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, seperti guru, orang tua, masyarakat, hingga pemerintah. Ketersediaan sarana-prasarana, tenaga pendidik yang terlatih, serta kurikulum yang responsif terhadap keberagaman menjadi faktor penting dalam mewujudkan layanan pendidikan inklusif yang optimal.

C. Sikap Toleransi Anak Usia Dini

1. Definisi Toleransi Anak Usia Dini

Toleransi merupakan sikap dasar yang perlu ditanamkan sejak usia dini agar anak mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis. Pada tahap ini, anak sedang berada dalam masa pembentukan karakter sehingga nilai toleransi dapat

⁴⁶ Adilah Wina Fitria, Arismunandar, Ismail Tolla, "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusi Di Paud Tantangan Dan Inovasi Dalam Penerapan Pembelajaran Inklusif", *Jurnal Pelita PAUD* vol 9, no. 1 (2024.), h. 239, <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.4321>.

⁴⁷ Aulia Maulida Fayza et, al "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Toleransi bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi "Buletin KKN Pendidikan, Vol. 6, No. 1, (2024), h. 3. <https://journals.ums.ac.id/index.php/buletinkndik/article/view/23653>.

dikenalkan melalui pengalaman sehari-hari, seperti berbagi, menerima perbedaan teman sebaya, dan menumbuhkan empati sebagai landasan kehidupan sosial.⁴⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran”, yang diartikan sebagai bersifat atau bersikap tenggang rasa, yaitu menghargai dan membolehkan pendirian, pendapat, atau keyakinan yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri. Kata “toleransi” merupakan serapan dari bahasa Inggris, “*tolerance*”, yang berarti kesabaran dan kelapangan dada. Bentuk kata kerja transitifnya, “*tolerate*”, bermakna sabar dalam menghadapi atau menahan sesuatu, sedangkan bentuk kata sifatnya, “*tolerant*”, menunjukkan sikap bersikap toleran atau sabar terhadap sesuatu.⁴⁹

Dalam bahasa Arab, toleransi dikenal sebagai “*tasamuh*” yang mencerminkan sikap murah hati dalam interaksi sosial.⁵⁰ Dalam perspektif Islam, Abd. Moqsit Ghazali menjelaskan bahwa toleransi atau tasamuh merupakan salah satu ajaran pokok dalam Islam yang setara pentingnya dengan kasih sayang (rahmat), kebijaksanaan (hikmah), dan keadilan (‘*Adl*).⁵¹

Selain itu, Allah juga berfirman dalam QS. Ar-Rūm ayat 22:

⁴⁸ Aam Ambariah et al “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di TK Sejahtera Citeko Kecamatan Plered”, *Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* vol 1, no. 2 (2023),h. 70, <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.65>

⁴⁹ Imam Asrofi Ines Riski Agustin, "Peran Pendidikan dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Pendidikan“, *Jurnal Pendidikan Islam* vol 1, no. 1 (2025.),h. 18, <https://journal.sgt.ac.id/index.php/AlMadjid>.

⁵⁰ Ahmad Ma'mu Fikri, Ahmad Saefurrijal, Iskandar Mirza, "Toleransi Sebagai Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur'an “, *Jurnal Educatio* vol 11, no. 2 (2025.),h. 311, <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12817>.

⁵¹ M. A Farkhan, "Konsep Tasamuh (Toleransi) Menurut Para Ulama Islam dan Tokoh Barat“, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Studi Islam* vol 1, no. 2 (2023.),h. 125, <https://e-journal.stiqbima.ac.id/index.php/rahmad/article/view/10>.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي

ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, serta perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."

Tafsir al-Tabari menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pesan bahwa keberagaman bahasa, warna kulit, dan budaya adalah bagian dari kebesaran Allah yang harus disyukuri, bukan dijadikan alasan untuk merendahkan satu sama lain. Nilai ini sangat relevan dalam pendidikan anak usia dini, karena sejak kecil anak perlu dikenalkan bahwa perbedaan merupakan hal wajar dan indah, sehingga tumbuh sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama.⁵²

Nilai-nilai toleransi yang digariskan dalam Islam ini kemudian sejalan dengan pandangan Marintan & Priyanti bahwa keterampilan bersikap toleran mencakup menghormati, berempati, dan membantu teman tanpa membedakan latar belakang, yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh demokratis.⁵³

Masa anak usia dini merupakan fase krusial perkembangan individu, termasuk dalam aspek sosial-emosional, yaitu ketika anak belajar mengenali dan mengendalikan emosi serta membangun interaksi positif dengan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan yang

⁵² Ibn Jarīr Al-Ṭabarī, (*Tafsir*): *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl āy al-Qur'ān: Imām Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī* abad ke-3–4 H (*dipublikasikan modern ar-Rūm, termasuk a* (Beirut, 2024).

⁵³ Oktavia Dwi Nugraheni, "Implementasi Sikap Toleransi Beragama melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun", *Jurnal on Early Childhood* vol 8, no. 2 (2025.): 803, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1107>.

berkualitas berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi agar menjadi bagian dari kepribadian anak, sekaligus mendukung kemandirian dan keterampilan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, toleransi anak usia dini dapat dimaknai sebagai sikap terbuka, saling menghormati, dan menerima perbedaan yang diwujudkan melalui tenggang rasa, empati, serta kepedulian terhadap sesama. Praktiknya tercermin dalam kemampuan anak untuk menghargai orang lain, berempati, dan menerima keberagaman tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada

2. Indikator Toleransi

Indikator toleransi merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana anak usia dini mampu menunjukkan sikap menghargai perbedaan, menghormati orang lain, serta berinteraksi secara positif dalam keberagaman. Keberadaan indikator ini penting agar sikap toleransi, yang bersifat abstrak, dapat diamati, diukur, dan dianalisis dalam penelitian.⁵⁵

Dalam konteks PAUD, penguatan nilai toleransi dilakukan melalui pembiasaan dan interaksi sehari-hari. Indikator perkembangan toleransi dapat mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014.⁵⁶

⁵⁴ Wija yanti, "Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Usia 4 -5 Tahun", *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran* vol 8, no. 2 (2025)

⁵⁵ Ningrum, Instrumen Penilaian Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, vol 10 no.3 (2022) ,h. 426

⁵⁶ Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

Tabel 2. 1 Indikator Sikap Toleransi

No.	Indikator Sikap Toleransi
1.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain
2.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggungjawab
3	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
4	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap santun kepada orang tua, pendidik, dan teman
5	Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan

Berdasarkan Tabel 2.1, indikator sikap toleransi pada anak usia dini mencakup kemampuan untuk menghargai perbedaan, bertanggung jawab, jujur, bersikap santun, serta menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Indikator ini menjadi pedoman bagi guru dalam merancang pembelajaran dan kegiatan sehari-hari yang dapat menumbuhkan nilai toleransi secara alami. Dengan demikian, penguatan sikap toleransi pada anak PAUD tidak hanya berupa teori, tetapi diwujudkan melalui pembiasaan dan interaksi sehari-hari yang konsisten.

Pedoman pendidikan karakter pada anak usia dini Menyebutkan sejumlah indikator yang menandakan bahwa seorang anak telah mampu mengembangkan sikap toleran, yaitu:⁵⁷

- a. Menunjukkan kegembiraan dalam bekerja sama dengan teman sebaya.
- b. Bersedia berbagi makanan atau mainan dengan teman.
- c. Selalu menyapa teman saat bertemu.
- d. Menunjukkan rasa empati terhadap orang lain.
- e. Menikmati pertemanan dengan siapa saja tanpa membedakan.
- f. Menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri.
- g. Bersedia menengahi teman yang sedang berselisih.
- h. Tidak suka membuat keributan atau mengganggu teman.
- i. Tidak mementingkan kemenangan sendiri.
- j. Menikmati diskusi dan bertukar pendapat dengan teman.
- k. Senang membantu teman maupun orang dewasa.

Berdasarkan indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa toleransi pada anak usia dini merupakan kemampuan untuk menghargai diri sendiri dan orang lain melalui sikap saling menghormati, empati, kerja sama, serta penerimaan terhadap perbedaan. Sikap ini perlu dibiasakan dalam interaksi sehari-hari baik di keluarga maupun di lembaga PAUD agar menjadi dasar pembentukan karakter anak yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman

a. Peran Guru dalam PAUD Inklusif

⁵⁷ Ni Luh Drajati Ekaningtyas, "Psikologi Komunikasi Untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* vol 5, no. 1 (2020.),h 16, <https://www.academia.edu/download/78659610/1082.pdf>.

Guru memiliki posisi kunci dalam pelaksanaan pendidikan inklusif pada PAUD. Selain berfungsi sebagai fasilitator, guru juga menjadi teladan bagi anak dalam menumbuhkan sikap sosial, termasuk kemampuan untuk bersikap toleran terhadap perbedaan. Dalam praktik inklusif, guru diharapkan mampu mengenali kebutuhan individual setiap anak, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga membina karakter dan keterampilan sosial yang menjadi dasar perkembangan optimal anak usia dini.⁵⁸

Guru perlu memiliki keterampilan dalam menentukan strategi atau pendekatan yang tepat untuk mengoptimalkan pengembangan sikap sosial siswa. Hal ini dimulai dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sistematis, pemilihan teknik dan metode yang sesuai, serta pengelolaan keterampilan kelas agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif, sehingga perhatian siswa terfokus pada guru dan proses pembelajaran.⁵⁹

Peran guru sebagai fasilitator dan model dalam PAUD inklusif tidak hanya sebatas mendukung proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai teladan nyata bagi anak dalam mengembangkan sikap sosial, khususnya toleransi. Melalui strategi *Modeling the Way*, guru mampu menumbuhkan lingkungan inklusif yang kondusif, di mana semua anak

⁵⁸ Rina Yuliana, "Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di PAUD", *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* vol 8, no. 2 (2023.),h. 112–24, https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/download/622/258?utm_source=chatgpt.com.

⁵⁹ Wahyu Retnaningtyas, Zulkarnaen, "Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* vol 7, no. 1 (2023.),h. 376, <https://doi.org/https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/issue/current>.

dapat belajar, diterima, dan tumbuh bersama dengan menghargai perbedaan sejak usia dini.⁶⁰

Dalam konteks PAUD inklusif, guru dituntut untuk mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kriteria dan keterampilan yang dibutuhkan, baik oleh guru, pendamping, pengasuh, maupun tenaga kependidikan lainnya. Guru yang kompeten tidak hanya ditandai oleh penguasaan materi dan kemampuan manajemen pembelajaran, tetapi juga oleh kualifikasi sesuai standar kompetensi yang berlaku.⁶¹ Pendidikan anak usia dini yang bersifat komprehensif menekankan bahwa perkembangan anak tidak hanya terfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada dimensi fisik, empati, interaksi sosial, dan etika.⁶² Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam PAUD mencakup pembimbingan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, sikap simpati, serta pemahaman terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.⁶³

Berdasarkan pemaparan di atas, guru memegang peran kunci dalam PAUD inklusif sebagai fasilitator dan teladan, membimbing anak mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan sikap toleransi, serta

⁶⁰ Mahtumah, "Peran Guru sebagai Teladan (Modeling the Way) dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* vol 1, no. 5 (2023.), h.18, <http://dx.doi.org/10.61132/jbpai.v1i5.1111>

⁶¹ Melati, H. P. (2024). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Memberikan Layanan Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada TK Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 100–110. https://repository.upi.edu/129777/1/T_PAUD_2112952_Title.pdf?utm_source=chatgpt.com

⁶² Syamsuardi, A., Suryani, E., & Sari, D. Desain Lingkungan Belajar yang Mendukung Pendidikan Inklusif di PAUD. *Madinaska: Jurnal Pendidikan* vol 5 no. 1 (2024), h.1–15. https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/madinaska/article/download/13837/6361/58377?utm_source=chatgpt.com

⁶³ Dasa Wisra Hidup, et, al Peran Guru Dalam Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini Membangun Masa Depan Berkualitas, *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* vol 2 no. 2 (2024), h. 105 <https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i2.836>

menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung keberagaman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *research*, para ahli menerjemahkan *research* sebagai riset. *Research* sendiri berasal dari 2 kata yaitu “re” yaitu “kembali”, dan “to search” yaitu “mencari” maka dari itu secara bahasa *research* adalah mencari kembali.¹

Metodologi penelitian merupakan sekumpulan tindakan, prosedur dan peraturan yang dilakukan peneliti dalam disiplin ilmu tertentu. Metodologi penelitian menjadi ujung tombak pedoman dalam melaksanakan sebuah penelitian untuk memperoleh data yang valid, metodologi penelitian digunakan sebagai salah satu cara untuk melakukan penelitian. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena tertentu yang dialami oleh subjek penelitian, fenomena ini dapat berupa hal-hal yang seperti persepsi, perilaku, tindakan, motivasi dan lain sebagainya yang secara komprehensif dijelaskan dengan kata-kata yang menggambarkan kondisi apa adanya.²

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami hal-hal yang tidak bisa diukur secara angka atau statistik. Biasanya, pendekatan ini dipakai untuk melihat lebih dalam tentang

¹ Umar dan Mohammad Miftachul Choiri Shidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), h. 2

² Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 1

kehidupan sosial, sejarah, perilaku orang, gerakan dalam masyarakat, sampai hubungan antar anggota keluarga.³

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan mengkaji berbagai fakta, peristiwa, gejala, maupun persoalan yang muncul di lapangan secara langsung sesuai konteks waktu dan situasinya. Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian menyusun konsep dan prinsip pendidikan secara induktif berdasarkan data yang ditemukan.⁴ Secara umum, penelitian deskriptif dilakukan untuk menggambarkan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi yang sedang berlangsung, pandangan-pandangan yang muncul di masyarakat, hingga dampak atau konsekuensi dari suatu peristiwa.⁵

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penerapan PAUD Inklusif dalam menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini di TKIT Nur Fatahillah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini lebih menekankan pada observasi lapangan, pengumpulan data, wawancara, serta analisis catatan dan laporan yang ada.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara rinci suatu kondisi, peristiwa, atau gejala sosial. Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data dari pengalaman langsung subjek penelitian melalui wawancara,

³ Umar dan Mohammad Miftachul Choiri Shidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), h. 3

⁴ Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 1

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2017), h. 147

kemudian menyusunnya kembali dalam bentuk narasi yang menggambarkan kejadian secara rinci dan berurutan.⁶

Penelitian deskriptif kualitatif menyajikan data apa adanya tanpa adanya modifikasi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai peristiwa yang terjadi atau untuk mengungkap serta menjelaskan fenomena tertentu. Penelitian ini hanya berfokus pada penjelasan berbagai variabel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, serta menafsirkan dan menguraikan informasi tentang kondisi, sikap dan pandangan masyarakat.⁷

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menggambarkan secara rinci kegiatan atau isu yang spesifik dan kontekstual, dengan menjelaskan berbagai kegiatan atau isu tersebut. Data deskriptif yang sebanyak mungkin akan dikumpulkan dalam penelitian ini dan disusun dalam bentuk uraian. Peneliti berusaha untuk memahami, menemukan, mendeskripsikan, dan menghasilkan temuan yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan PAUD Inklusif dalam menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini di TKIT Nur Fatahillah Serpong.

⁶ Wiwin Yuliani "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling, " *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* vol 2, no. 2, (2018) h. 83–91 <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641> (11 Mei 2025)

⁷ Wiwin Yuliani "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling, " *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* vol 2, no. 2, (2018) h. 83–91 <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641> (11 Mei 2025)

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TKIT Nur Fatahillah Serpong, beralamat di jalan H. Jamat No 28 A Buaran, Serpong, Tangerang Selatan, Banten.

Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan mulai bulan Januari 2025 sampai bulan Mei 2025, terhitung sejak pengajuan judul, observasi awal, pembuatan proposal, wawancara, pengumpulan data, analisis data, pengolahan data, sampai pada penyusunan skripsi.

D. Siklus (Jadwal Penelitian) Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menerapkan siklus penelitian kualitatif yang dimulai dengan Menyusun rancangan penelitian, yang mencakup latar belakang permasalahan, penentuan lokasi dan subjek penelitian. Kemudian, penulis mengumpulkan data, menganalisis, menyajikan hasilnya, dan akhirnya memperoleh temuan dari penelitian tersebut.

Berikut siklus penelitian yang diadakan di TKIT Nur Fatahillah sampai pembuatan skripsi di bulan mei.

Tabel 3. 1 Siklus Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Membuat judul									
2.	Membuat proposal									
3.	Perbaikan proposal									
4.	Observasi									
5.	Wawancara kepala sekolah									
6.	Wawancara guru kelas									
7	Dokumentasi									
8.	Penyusunan skripsi									

E. Data dan Sumber Penelitian

Penelitian kualitatif menggunakan istilah “ data” untuk merujuk pada informasi mentah yang dikumpulkan, yang berfungsi sebagai alat utama dalam menyelesaikan tugas pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Data ini mencakup semua yang dicatat secara langsung oleh peneliti selama penelitian, seperti transkrip wawancara dan catatan hasil observasi lapangan. Selain itu, data juga melibatkan materi yang

dihasilkan oleh orang lain atau ditemukan oleh peneliti, seperti rekaman suara, gambar, artikel, dokumen resmi, foto, dan sebagainya.

Secara umum, data terdiri dari informasi, catatan, serta fakta yang relevan dengan topik penelitian, yang bisa berupa kata-kata, simbol, lambing, atau situasi sosial nyata, termasuk aspek agama, budaya dan sebagainya.⁸

Dalam penelitian kualitatif, sumber data mencakup individu, objek, fakta, dan realitas yang berkaitan erat dengan topik yang diteliti. Pemilihan sumber data yang realistis sangat penting untuk memastikan keakuratan dan keandalan informasi yang diperoleh. Kesalahan dalam memilih sumber data dapat berakibat pada pengumpulan informasi yang tidak relevan atau menyesatkan, yang pada akhirnya dapat merugikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.⁹

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni sumber data primer sebagai sumber data utama, dan sumber data sekunder sebagai pelengkap.¹⁰

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Dalam konteks ini, data primer dihimpun melalui kegiatan observasi serta wawancara untuk menggali dan memastikan pernyataan yang berkaitan dengan penerapan pendidikan inklusif dalam menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini di TKIT Nur

⁸ Sapto Haryoko, Bahartiar, dan Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Badan Penerbit UNM 2020), h. 118-120

⁹ Sapto Haryoko, Bahartiar, dan Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Badan Penerbit UNM 2020), h. 109-110

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 220

Fatahillah Serpong. Adapun pihak-pihak yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini berjumlah 3 responden, yaitu:

- a) Kepala Sekolah TKIT Nur Fatahillah Serpong
- b) Satu orang guru kelas A1
- c) Perwakilan anak usia dini yang menjadi program inklusif

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, melainkan berasal dari dokumen atau referensi yang telah tersedia sebelumnya. Data ini digunakan sebagai bahan pendukung untuk memperkaya analisis dan memperkuat temuan lapangan.

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel, skripsi maupun tesis terdahulu, laporan lembaga, media cetak, serta situs web yang relevan dengan topik pendidikan inklusif dan penanaman sikap toleransi pada anak usia dini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian adalah teknik pengumpulan data. Sebab tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan kebutuhan. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang teknik pengumpulan data, peneliti akan kesulitan dalam mendapatkan informasi yang tepat, yang akhirnya bisa mempengaruhi keakuratan hasil penelitian. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memahami dengan baik teknik

pengumpulan data agar hasil yang diperoleh dapat memenuhi standar yang ditetapkan.¹¹

Memahami teknik pengumpulan data adalah hal yang sangat penting bagi peneliti. Kesalahan dalam mengumpulkan data seringkali disebabkan oleh penggunaan teknik yang tidak tepat. Jika data yang diperoleh tidak akurat, maka penelitian tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk benar-benar memahami berbagai teknik pengumpulan data dan mengaplikasikannya dengan tepat agar hasil penelitian dapat valid dan sesuai tujuan.¹²

Untuk keperluan pengumpulan data, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yang mencakup data primer dan sekunder, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Secara sederhana, observasi adalah metode dimana peneliti mengamati situasi atau kondisi yang sedang diteliti. Teknik ini sangat cocok digunakan dalam penelitian di lingkungan kelas, terutama untuk mengamati perilaku anak-anak dan situasi pembelajaran. Observasi bisa dilakukan dengan cara bebas atau terstruktur. Alat yang bisa digunakan dalam observasi meliputi lembar pengamatan, ceklis dan catatan kejadian. Beberapa informasi yang bisa diperoleh melalui observasi antara lain tempat, kegiatan, pelaku, kejadian, tindakan, waktu dan perasaan yang

¹¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2010), h. 120

¹² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ((Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 150

terkait.¹³ Observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan.

- a. Observasi partisipan, dalam observasi partisipan, peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan kelompok yang diteliti. Dengan berpartisipasi langsung, peneliti dapat memahami aktivitas, perilaku, dan peristiwa dari sudut pandang anggota kelompok tersebut. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti merasakan pengalaman yang sama dengan subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual

- b. Observasi non partisipan

Sebaliknya, observasi non partisipan dilakukan tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas kelompok yang diamati. Peneliti berperan sebagai pengamat pasif yang mencatat perilaku dan kejadian tanpa mempengaruhi atau terlibat dalam situasi tersebut.¹⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipatif sebagai metode pengumpulan data. Artinya, peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam aktivitas atau interaksi yang berlangsung di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih agar proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi dapat diamati secara objektif, tanpa pengaruh dari kehadiran peneliti. Tujuannya adalah untuk menangkap dinamika nyata penerapan pendidikan inklusif dalam membentuk sikap toleransi anak usia dini di TKIT Nur Fatahillah

¹³ Siti Romdona, Silvia Senja Junista, Ahmad Gunawan, "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner", *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 3 (2025): 39–47, <https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL/article/view/238>. (12 Mei 2025)

¹⁴ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023), h. 96-97

Serpong. termasuk bagaimanana anak- anak merespon keberagaman dan berinteraksi satu sama lain di ruang kelas.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan narasumber yang memiliki informasi relevan terhadap topik penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali data secara langsung dari sumber utamanya. Dalam praktiknya, wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Peneliti memiliki keleluasaan untuk mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan isu yang sedang dikaji guna memperoleh informasi yang mendalam. Dalam penelitian kualitatif, wawancara dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk berdasarkan tingkat keterbukaan dan arah pertanyaannya. Terdapat beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif

- a. Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang pertanyaannya belum ditentukan sebelumnya. Proses ini bersifat fleksibel dan tidak mengikuti format atau urutan yang baku, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan arah pembicaraan sesuai dengan situasi di lapangan.
- b. Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang dilakukan dengan pokok permasalahan yang telah ditetapkan, namun daftar pertanyaan bersifat terbuka. Peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan konteks jawaban responden, sehingga informasi yang diperoleh bisa berbeda-beda antar narasumber.

- c. Wawancara terstruktur atau dikenal juga sebagai wawancara standar, menggunakan daftar pertanyaan yang telah dirancang terlebih dahulu. Pertanyaan tersebut diajukan secara konsisten kepada semua narasumber guna memperoleh data yang dapat dibandingkan.
- d. Wawancara kelompok merupakan teknik wawancara yang dirancang untuk menggali pendapat atau pengalaman sekelompok orang terhadap suatu isu, dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperkaya informasi yang didapat.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mengumpulkan data. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh informasi langsung dari sumbernya, sehingga keaslian dan validitas data yang diperoleh dapat dipastikan. Data yang dikumpulkan melalui wawancara ini berkaitan dengan penerapan pendidikan inklusif dalam menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini di TKIT Nur Fatahillah Serpong. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang, yang meliputi:

- a. Kepala Sekolah
- b. Satu orang guru wali kelas
- c. Perwakilan anak ABK

15

Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian* (Yogyakarta: Eureka Media Aksara, 2023), h. 57

3. Dokumen

Dokumen merupakan rekaman peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental yang telah diciptakan oleh individu untuk mencatat kejadian tersebut. Buku harian adalah contoh dokumen dalam bentuk tulisan, sedangkan karya seni, gambar bergerak, dan sketsa merupakan contoh dokumen dalam bentuk karya visual. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen berfungsi untuk mendukung dua teknik penelitian lainnya, yaitu observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih sahih dan kredibel apabila didukung oleh bukti visual seperti foto atau karya seni yang telah ada.¹⁶

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan berbagai jenis dokumen, seperti foto, profil sekolah, struktur organisasi, dan lain-lain, yang berkaitan dengan TKIT Nur Fatahillah Serpong. Tujuan penggunaan dokumen ini adalah untuk menyajikan data yang lebih lengkap dan mendalam. Dokumentasi tersebut berfungsi untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dimana data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara akan lebih kuat jika didukung dengan foto-foto yang merekam kegiatan-kegiatan yang terjadi. Hal ini penting dalam konteks penelitian penerapan pendidikan inklusif di TKIT Nur Fatahillah Serpong, karena bukti visual dapat memperkuat pemahaman tentang bagaimana sikap toleransi ditanamkan pada anak usia dini.

¹⁶ Abdurrahman, *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan dan Aplikasinya dalam Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), h. 142

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan tahapan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengelola data yang diperoleh, baik dari catatan lapangan, hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Proses ini mencakup kegiatan memilih, menyusun, dan mengkategorikan data agar dapat membentuk pemahaman yang mendalam serta bermakna mengenai objek yang diteliti. Melalui analisis ini, peneliti dapat menemukan pola hubungan antar kategori serta menghasilkan temuan baru yang relevan dengan fokus penelitian.¹⁷

Dalam penelitian kualitatif, analisis data mencakup berbagai bentuk informasi seperti hasil observasi di lapangan, pernyataan dari partisipan, foto, gambar, biografi, artikel, hingga dokumen resmi. Langkah awal dalam proses ini melibatkan pengorganisasian data, mulai dari mengurutkan, menyusun, mengelompokkan, memberi kode, hingga mengkategorikan. Tujuan dari proses ini adalah untuk menemukan benang merah dan pola-pola penting yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Temuan-temuan tersebut kemudian dijadikan dasar untuk analisis lanjutan, yang pada akhirnya dapat membantu peneliti membangun pemahaman yang mendalam serta merumuskan teori atau kesimpulan yang bermakna dan relevan dengan fokus penelitian.¹⁸

Terdapat tiga tahap dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2017), h. 337

¹⁸ Sapto Haryoko, Bahartiar, dan Fajar Arwadi *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Badan Penrbi UNM, 2020),h. 196

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses menyaring dan menyederhanakan informasi dari lapangan menjadi bentuk yang lebih terfokus. Dalam tahap ini, peneliti memilih data yang relevan, menyusun ulang, serta membuang bagian-bagian yang dianggap tidak penting agar analisis dapat dilakukan secara lebih tajam. Tujuan dari tahap ini adalah agar data yang diperoleh bisa lebih terarah dan mudah dipahami.¹⁹

Dengan melakukan reduksi data, peneliti bisa menyaring dan menyederhanakan informasi yang diperoleh, memusatkan perhatian pada hal-hal yang paling relevan, menyingkirkan data yang tidak diperlukan, serta menyusun data secara sistematis agar lebih mudah dianalisis dan ditarik kesimpulannya.

2. Penyajian data

Pada tahap penyajian data, peneliti berperan aktif dalam menampilkan hasil temuan yang telah dikumpulkan dan direduksi sebelumnya. Karena penelitian kualitatif umumnya disajikan dalam bentuk naratif, maka data perlu diatur secara sistematis agar membentuk pola hubungan yang jelas dan mudah dipahami. Dalam proses ini, peneliti menyusun informasi yang relevan sehingga bisa ditarik kesimpulan yang bermakna. Penyajian dilakukan dengan menyusun data ke dalam bentuk yang terstruktur, kemudian menganalisis keterkaitannya antar fenomena guna memahami makna peristiwa secara lebih utuh. Tahap ini juga membantu peneliti menentukan langkah lanjutan yang diperlukan untuk menjawab fokus

¹⁹ Michael Miles, Matthew B, dan Huberman, A. Michael *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 2014), h. 16-17

penelitian. Penyajian data yang tertata dan logis merupakan pondasi penting dalam menghasilkan analisis yang sah dan dapat dipercaya.²⁰

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan tahap akhir yang dilakukan setelah seluruh proses pengumpulan dan analisis data selesai. Pada tahap ini, peneliti meninjau Kembali data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk merumuskan kesimpulan yang mencerminkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memperkuat teori yang ada, menyempurnakan teori sebelumnya, atau bahkan mengembangkan teori baru.

Dalam pendekatan kualitatif, penekanan lebih diberikan pada proses interpretasi data daripada sekedar penyajiannya. Oleh karena itu, peneliti perlu mencurahkan khusus pada bagaimana data diinterpretasikan untuk menghasilkan pemahaman yang bermakna. Terdapat dua metode utama yang dapat digunakan dalam penarikan kesimpulan yaitu :

- a) Analisis kooperatif adalah metode yang melibatkan perbandingan antara temuan penelitian dengan hasil penelitian lain atau data sebelumnya untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan yang dapat memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti
- b) Analisis Relasional adalah metode yang fokus pada pencarian hubungan antar data atau variabel dalam penelitian untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.²¹

²⁰ Michael Miles, Matthew B, dan Huberman, A. Michael *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 2014), h. 17-18

²¹ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021), h. 44-45

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan mampu menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah diungkapkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dan verifikasi akan dilakukan secara mendalam dan sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirancang. Proses ini akan berfokus pada penerapan pendidikan anak usia dini (PAUD) inklusif dalam menanamkan sikap toleransi anak usia dini di TKIT Nur Fatahillah Serpong. Dengan demikian, peneliti berharap dapat menemukan strategi dan pendekatan yang efektif dalam mendidik anak-anak usia dini agar memiliki sikap toleran terhadap keberagaman, baik dari segi latar belakang budaya, agama, maupun kondisi individu, sebagai bagian dari praktik pendidikan inklusif yang diterapkan di satuan PAUD tersebut.

H. Pedoman Observasi

Dalam pelaksanaan observasi pada penelitian ini, peneliti merancang pedoman observasi guna mempermudah proses pengumpulan data. Observasi dilakukan untuk mencermati berbagai aspek yang berkaitan dengan penerapan pendidikan inklusif dalam menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini. Fokus pengamatan diarahkan pada aktivitas sehari-hari anak di lingkungan TKIT Nur Fatahillah, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, guna memperoleh gambaran nyata tentang sikap toleransi yang mulai terbentuk melalui proses pendidikan secara inklusif.

Tabel 3. 2 Indikator Pengamatan

No	Program	Aspek yang diamati
1.	Program PAUD Inklusif	Penerapan PAUD Inklusif di TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan
2.	Sikap Toleransi	Mengamati perkembangan sikap toleransi peserta didik
3.	Hal-hal yang mendukung terkait pengamatan di lapangan	Sejarah singkat berdirinya, visi misi dan tujuan,serta sarana prasarana yang dapat diamati oleh peneliti

Berdasarkan tabel di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, program PAUD inklusif yang diterapkan di TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan menjadi objek utama dalam melihat bagaimana prinsip inklusivitas diimplementasikan dalam pembelajaran. Kedua, pengamatan diarahkan pada perkembangan sikap toleransi peserta didik sebagai salah satu indikator keberhasilan pendidikan inklusif. Ketiga, untuk mendukung hasil penelitian, penulis juga memperhatikan aspek pendukung di lapangan, seperti lembaga berdirinya sejarah singkat, visi-misi dan tujuan, serta kondisi sarana dan prasarana yang tersedia. Dengan demikian, aspek ketiga ini saling melengkapi untuk memberikan

gambaran keutuhan kebijakan mengenai pendidikan inklusif di TKIT Nur Fatahillah.

I. Pedoman Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan sebagai metode untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dari narasumber yang terlibat. Semua proses wawancara dilaksanakan, peneliti telah menyusun pedoman wawancara yang disesuaikan dengan fokus penelitian mengenai penerapan pendidikan inklusif dalam menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini. Pedoman ini berisi kerangka pertanyaan yang mengarahkan peneliti dalam menggali informasi yang relevan. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas di TKIT Nur Fatahillah Serpong sebagai upaya untuk memahami bagaimana nilai-nilai toleransi ditanamkan melalui pendekatan inklusif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari

Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara

Variabel	Aspek	Indikator
Penerapan PAUD Inklusif (Pemerintah Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini “Standar Isi” (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).	1. Perencanaan	1. Penyusunan program pembelajaran inklusif 2. Penyesuaian kurikulum 3. Perencanaan kegiatan berbasis toleransi

	2. Pelaksanaan	1. Proses pembelajaran inklusif 2. Strategi guru dalam menghadapi perbedaan anak 3. Penanaman nilai toleransi dalam aktivitas belajar
	3. Evaluasi	1. Evaluasi perkembangan anak secara inklusif 2. Penilaian sikap toleransi
Sikap Toleransi Usia 4-5 Tahun (Pemerintah Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).	1. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain	1. Anak mau bermain dengan teman tanpa membedakan. 2. Anak mampu menerima pendapat orang lain
	2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab	1. Anak melaksanakan tugas sederhana yang diberikan guru. 2. Anak menjaga mainan dan fasilitas kelas. 3. Anak mengakui kesalahan dan mau memperbaikinya

	3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur	1. Anak berkata sesuai kenyataan (tidak berbohong). 2. Anak tidak mengambil barang milik teman. 3.
	4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap santun kepada orang tua, pendidik, dan teman	1. Anak berbicara dengan bahasa yang baik kepada orang tua, guru, dan teman. 2. Anak mendengarkan ketika orang lain berbicara 3. Anak mengucapkan salam atau terima kasih.
	5. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan	1. Anak menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.
	6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain	1. Anak tidak merusak mainan atau fasilitas sekolah.

--	--	--

Berdasarkan tabel di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini fokus pada dua variabel utama, yaitu penerapan PAUD inklusif dan sikap toleransi anak usia 4–5 tahun . Penerapan PAUD termasuk mengacu pada regulasi resmi, yakni Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yang menekankan tiga aspek penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sementara itu, sikap toleransi anak usia 4–5 tahun didasarkan pada Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD, yang mencakup indikator-indikator perkembangan karakter seperti perilaku menghargai dan toleran kepada orang lain, tanggung jawab, kejujuran, kesantunan kepada orang tua, pendidik, maupun teman, serta penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Dengan demikian, kedua variabel ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana penerapan pendidikan inklusif di PAUD dapat berkontribusi terhadap penanaman nilai toleransi pada anak usia dini.

Lembar Observasi Anak Penilaian Sikap Toleransi Anak

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1.	Menghargai perbedaan teman				
2.	Belajar tanggung jawab				
3.	Mengenal kejujuran				
4.	Pendekatan saat anak berbohong				
5.	Menghargai diri sendiri				

Keterangan :

BB : Belum Berkembangan

MB : Masih Berkembang

BSH : Berkembangan Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Catatan Anekdot :

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum TKIT Nur Fatahillah Serpong

TKIT Nur Fatahillah Serpong merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan nilai-nilai keagamaan. Sekolah ini bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, fisik, dan spiritual. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis bermain dan pendidikan inklusif, TKIT Nur Fatahillah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah, aman, dan mendukung partisipasi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Gambaran umum ini mencakup profil sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, serta kondisi lingkungan dan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar. Penyajian informasi ini penting untuk memberikan pemahaman mengenai konteks pendidikan dan praktik yang diterapkan di TKIT Nur Fatahillah Serpong.

1. Profil TKIT Nur Fatahillah Serpong

TKIT Nur Fatahillah berlokasi di H. Jamat No. 28A, Kelurahan Buaran, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Sekolah ini berada di kawasan perkampungan lokal di Serpong, yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai lapisan ekonomi, mulai dari menengah ke bawah hingga menengah ke atas. Lingkungan sekitar sekolah merupakan campuran antara penduduk asli dan pendatang yang tinggal di beberapa kontrakan, serta dikelilingi oleh perumahan cluster dan sekolah negeri unggulan.

Gambar 4. 1 Bagunan dan Lingkungan TKIT Fatahillah



Sumber: Dokumentasi Pribadi

TKIT Nur Fatahillah menerima peserta didik dari berbagai latar belakang sosial ekonomi. Banyak orang tua peserta didik yang bekerja sebagai wiraswasta, karyawan swasta, pegawai negeri, dan anggota POLRI. Sekolah ini juga menunjukkan kepedulian sosial dengan menerima sekitar 20 persen peserta didik yatim dan dhuafa tanpa biaya.

Kurikulum di TKIT Nur Fatahillah menggabungkan pendidikan agama Islam dengan pembelajaran umum yang sesuai untuk anak usia dini. Metode pembelajaran yang digunakan adalah bermain sambil belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Selain itu, pendidikan di TKIT Nur Fatahillah menekankan keseimbangan antara kemampuan intelektual (IQ), kematangan emosional (EQ), dan peningkatan iman serta taqwa (SQ). Dalam kegiatan sehari-hari, peserta didik diajarkan nilai-nilai agama, moral, sosial, serta pengembangan bahasa, seni, motorik, dan kognitif. Fasilitas yang mendukung pembelajaran meliputi berbagai sentra, seperti Sentra Ibadah, Sentra Alam Sekitar, Sentra Bermain

Peran, Sentra Kreativitas, Sentra Musik, dan Sentra Olah Tubuh, yang semuanya dirancang untuk mendukung pengembangan potensi anak secara menyeluruh.

Dengan lingkungan yang nyaman dan program pembelajaran yang komprehensif, TKIT Nur Fatahillah berkomitmen untuk mencetak generasi anak-anak yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, percaya diri, serta siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar dan kehidupan selanjutnya.

2. Visi dan Misi dan Tujuan TKIT Nur Fatahillah

Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan yang jelas dalam membimbing peserta didik menuju pengembangan diri secara optimal. Visi dan misi sekolah menjadi pedoman strategis yang memandu seluruh kegiatan pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik

a. Visi

Terwujudnya pendidikan dasar Islami yang berkualitas dalam bingkai IMTAK (Iman dan Taqwa) berdasarkan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

b. Misi

- 1) Mewujudkan pembelajaran efektif yang dapat menciptakan keseimbangan antara kemampuan intelektual (IQ), kematangan emosional (EQ), dan peningkatan iman dan taqwa (SQ).
- 2) Menerapkan PAKEM (pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan).
- 3) Mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman (Green School) dengan menciptakan 6 K: Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Keindahan, Kekeluargaan, dan Kesehatan.

- 4) Mewujudkan TKIT yang Islami serta mampu meletakkan dasar pendidikan kepada peserta didik ke arah perkembangan kaidah, sikap, emosi, sosial, pengembangan kognitif, bahasa, seni, dan pengembangan fisik yang diperlukan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

a. Tujuan

Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan optimal dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, serta percaya diri.

Tujuan Pendidikan Taman kanak-kanak Islam Terpadu Nurfatahillah dapat dikategorikan menjadi:

1). Tujuan TK A

Pemberian materi dengan metode bermain sambil belajar untuk mengembangkan moral dan nilai agama, sosial-emosional, bahasa, seni, fisik motorik dan kognitif dan diharapkan dapat membentuk menjadi pribadi yang mandiri, mampu menyelesaikan tugas dan peduli sesama.

2). Tujuan TK B

Pemberian materi untuk perkembangan bahasa, fisik motorik, dan kognitif untuk persiapan jenjang pendidikan dasar, dapat berpikir lebih kreatif dan diharapkan dapat

membentuk pribadi yang mandiri, mampu menyelesaikan tugas dan peduli terhadap sesama.

3. Sarana dan Prasarana TKIT Nur Fatahillah

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. Ketersediaan fasilitas yang memadai akan membantu guru dalam mengelola kegiatan belajar, serta memberikan kenyamanan bagi anak dalam mengikuti pembelajaran. TKIT Nur Fatahillah Serpong telah berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, baik dari segi bangunan sekolah maupun fasilitas penunjang lainnya. Adapun data dari sarana dan prasarana yang ada di TKIT Fatahillah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Sarana Prasarana

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	4 Baik
2	Ruang Kepala TK	1 Baik
3	Ruang Tata Usaha	1 Baik
4	Ruang Guru	1 Baik
5	Ruang Serba Guna	1 Baik
6	Gudang	1 Baik
7	Dapur	1 Baik
8	Perpustakaan	1 Baik
9	Kamar Mandi	5 Baik

Berdasarkan Tabel 4.1, sarana dan prasarana di TKIT Nur Fatahillah Serpong secara keseluruhan berada dalam kondisi baik. Ketersediaan ruang kelas, ruang guru, ruang kepala TK, serta fasilitas penunjang

seperti perpustakaan, dapur, dan kamar mandi, mendukung kelancaran proses pembelajaran dan kegiatan sehari-hari anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan lingkungan belajar yang memadai, aman, dan nyaman, sehingga mendukung implementasi pembelajaran inklusif dan pengembangan nilai-nilai sosial-emosional pada anak.

4. Kegiatan TKIT Nur Fatahillah

Kegiatan yang diselenggarakan di TKIT Nur Fatahillah dirancang untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, fisik, dan spiritual. Setiap kegiatan di sekolah ini mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis bermain serta pendidikan inklusif, sehingga semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dapat berpartisipasi secara aktif dan nyaman.

Kegiatan di TKIT Nur Fatahillah tidak hanya terbatas pada pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga meliputi kegiatan ekstrakurikuler, bermain terstruktur, serta pembiasaan nilai-nilai sosial dan agama. Dengan adanya variasi kegiatan ini, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, menumbuhkan sikap toleransi, serta membangun karakter positif sejak usia dini.

Tabel 4. 2 Kegiatan TKIT Nur Fatahillah

Jam	Kegiatan
07.00-07.30	Penyambutan anak
07.30-08.00	Ikrar dan motorik kasar

08.00-09.00	Kegiatan Pembukaan SOP (do'a salam, presensi, tahfidz)
	Membaca buku cerita
	Menyanyi /tepuk
	Diskusi kegiatan hari ini: Bayam
	Pengaman:Jurnal Pagi
	Sholat Dhuha
	Menyiapkan properti
	Kesepakatan kelas
09.00-09.15	Snack Time
09.15-10.30	Kegiatan Inti
	Guru mengajak anak untuk mengikuti tata tertib di sentra bermain peran
	Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini
	Guru mengajak anak untuk dramatisasi "makan bersama keluarga
	Guru mengajak anak untuk shalat berjamaah
10.30-11.00	Praktek Wudhu dan Shalat dhuha
11.00-11.30	Tilawati Sesi 1
11.30-12.00	Makan Siang
12.00-12.30	Recalling
	Doa
	Story reading
12.30-13.00	Kegiatan Akhir
	Shalat Dzuhur

	Refleksi
	Menyanyi
	Informasi
	Muroja'ah

Berdasarkan Tabel 4.2, kegiatan di TKIT Nur Fatahillah dirancang secara terstruktur dan menyeluruh, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, fisik, dan spiritual. Aktivitas sehari-hari meliputi penyambutan anak, pembiasaan doa, pembelajaran tematik, bermain peran, tilawati, praktek ibadah, serta kegiatan refleksi di akhir hari. Kegiatan ini mengintegrasikan pendekatan berbasis bermain dan pendidikan inklusif, sehingga semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dapat berpartisipasi aktif. Variasi kegiatan yang konsisten mendukung perkembangan keterampilan, membangun karakter positif, dan menumbuhkan nilai toleransi pada anak sejak usia dini.

5. Daftar Guru dan Tenaga Kependidikan TKIT Nur Fatahillah

Tabel 4. 3 Daftar Guru dan Tenaga Kerja TKIT Nur Fatahillah

No	Nama	Jenis Kelamin	Nomor SKPG	Jabatan
1.	Suratmi, S.Pd.I	P	045/SK-PG/YAHBIDK/VII/2005	Kepala Sekolah
2.	Astri barorah, S.Pd	P	112/SK-PG/YAHBIDK/VII/2004	Guru Kelas
3.	Annisa Sugiarti, S.E	P	111/SK-PG/YAHBIDK/VII/2004	Guru Kelas
4.	Haeriah, S.Pd.	P	044/SK-PG/YAHBIDK/VII/2005	Guru Kelas
5.	Wawi, S.Pd	P	068/SK-PG/YAHBIDK/VII/2010	Guru Kelas
6.	Gita Nurdianti, S.Pd	P	070/SK-PG/YAHBIDK/VII/2011	Guru Kelas
7.	Nurlaela, S.Pd	P	0134/SK-PG/YAHBIDK/VII/2016	Guru Kelas
8.	Ngatmi, S.Pd	P	0132/SK-PG/YAHBIDK/VII/2016	Guru Kelas
9	Ruswati, S.Pd	P	0133SK-PG/YAHBIDK/VII/2016	Guru Kelas
10.	Sutrisni	P	056/SK-PG/YAHBIDK/VII/2022k	Tata Usaha
11.	Aisyah	P		Kebersihan
12.	Ardi	L		Kebersihan

B. Hasil dan Analisis Penerapan PAUD Inklusif Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini di TKIT Nur Fathillah

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menekankan kesetaraan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman di lingkungan belajar. Di tingkat PAUD, penerapan pendidikan inklusif tidak hanya memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak reguler, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial-emosional, termasuk sikap toleransi.

Poin ini menyajikan hasil observasi dan wawancara terkait penerapan PAUD inklusif di TKIT Nur Fathillah, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Analisis dilakukan untuk menilai sejauh mana praktik pendidikan inklusif dapat menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut. Dengan demikian, bagian ini menjadi landasan untuk memahami efektivitas penerapan pendidikan inklusif dalam membentuk karakter sosial anak sejak usia dini.

Gambar 4.2 Kegiatan membaca doa sebelum pembelajaran berlangsung



(Sumber : Pengamatan Penelitian saat berlangsung)

Gambar 4.3 Kegiatan Pembelajaran di Sentra Bermain Peran



(Sumber : Pengamatan Penelitian saat berlangsung)

1. Penerapan PAUD Inklusif Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini di TKIT Nur Fathillah

Pendidikan inklusif pada lembaga PAUD diselenggarakan untuk memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus agar memperoleh pembelajaran yang setara dengan anak reguler lainnya. Program ini memungkinkan anak menyalurkan potensi yang dimilikinya sedini mungkin. Menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009, setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif sesuai kebutuhan dan kemampuan.¹ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan, PAUD inklusif telah diterapkan secara nyata sebagai bagian dari proses pembelajaran dalam menanamkan sikap toleransi anak usia dini.

¹¹ Kebudayaan, *Permendikbud Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa Nomor 70 Tahun 2009.*

Konsep inklusif diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh anak tanpa membedakan latar belakang, baik dari aspek fisik, kognitif, sosial, maupun budaya. Implementasi tersebut terlihat dari adanya penyesuaian metode pembelajaran, pemberian kesempatan yang sama bagi setiap anak, serta dukungan lingkungan belajar yang ramah dan terbuka. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa praktik pendidikan inklusif di TKIT Nur Fatahillah diterapkan melalui pengelolaan kelas yang heterogen, pendekatan individual dalam pembelajaran, serta penguatan nilai kebersamaan antar peserta didik. Anak-anak diajak untuk belajar saling menghargai perbedaan melalui aktivitas bermain kelompok, diskusi sederhana, maupun kegiatan berbagi.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Booth dan Ainscow dalam *Index for Inclusion* yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah upaya membangun budaya, kebijakan, dan praktik yang mendukung semua anak agar dapat berpartisipasi dan belajar bersama tanpa diskriminasi.² Dengan demikian, penerapan PAUD inklusif di TKIT Nur Fatahillah sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan kesetaraan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Perencanaan pembelajaran merupakan tahap penting untuk memastikan kegiatan belajar sesuai tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun RPPM dan RPPH yang mengacu pada kebutuhan perkembangan anak. Dalam konteks PAUD inklusif,

² Tony Booth and Mel Ainscow, *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*, 3rd ed (Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education, 2011), h. 176-177

perencanaan tidak hanya diperuntukkan bagi anak reguler, tetapi juga harus mempertimbangkan anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Ainscow, praktik inklusi harus memperhatikan aspek akses, partisipasi, dan pencapaian bagi setiap anak.

Pembelajaran di PAUD mencakup tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun RPPM dan RPPH yang berlandaskan pada kebutuhan perkembangan anak. Dalam konteks PAUD inklusif, ketiga tahap tersebut tidak hanya ditujukan untuk anak reguler, tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Sejalan dengan pandangan Ainscow, praktik inklusi menekankan pada aspek akses, partisipasi, dan pencapaian bagi semua anak tanpa terkecuali.

Pertama tahap perencanaan, guru di TKIT Nur Fatahillah menyusun program pembelajaran dengan mempertimbangkan keberagaman peserta didik. Berdasarkan wawancara, Ibu Haeriah menyampaikan:

“Sebelum membuat modul ajar, kami melakukan observasi terlebih dahulu. Tujuannya supaya bisa memahami karakter anak, termasuk yang punya kebutuhan khusus. Jadi saat menyusun rencana, sudah ada penyesuaian sesuai kondisi anak”³

Hal senada juga diungkapkan oleh kepala sekolah, Ibu Suratmi yang menekankan pentingnya dukungan sekolah dalam perencanaan: “Kami selalu memastikan guru mendapatkan arahan dan sumber daya yang diperlukan untuk menyusun modul ajar yang responsif terhadap kebutuhan semua anak. Koordinasi rutin dengan guru juga menjadi kunci agar modul ajar dapat diterapkan dengan efektif di kelas.”⁴

³ Wawancara dengan Guru Kelas A TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan, Tangerang Selatan, 10 April 2025

⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan, Ibu Suratmi, Tangerang Selatan, 17 Maret 2025.

Gambar 4.4 Kegiatan Pembelajaran Berlangsung



(Sumber Pengamatan Penelitian saat berlangsung)

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di TKIT Nur Fatahillah bersifat fleksibel dan responsif, karena modul ajar yang disusun tidak bersifat baku, melainkan menyesuaikan kebutuhan nyata di kelas. Untuk memperkuat temuan ini, berikut contoh modul ajar yang digunakan oleh guru sebagai acuan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran di TKIT Nur Fatahillah dilakukan secara fleksibel, responsif, dan kolaboratif. Guru menyusun modul ajar dengan memperhatikan karakter dan kebutuhan setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, sementara kepala sekolah memberikan arahan, dukungan, dan koordinasi agar modul ajar dapat diterapkan secara efektif di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran inklusif di TKIT Nur Fatahillah berhasil mengakomodasi keberagaman peserta didik dan mendukung penerapan pendidikan inklusif secara nyata.

Kedua, tahap pelaksanaan, pembelajaran di TKIT Nur Fatahillah sesuai dengan prinsip standar isi yang menekankan pendekatan berpusat pada anak dan berbasis bermain. Guru mengelola kelas heterogen dengan memberikan

kesempatan yang sama kepada setiap anak, serta menerapkan pendekatan individual sehingga setiap kebutuhan dapat terfasilitas. Dari hasil wawancara, guru menjelaskan:

Setiap anak itu berbeda cara belajarnya, ada yang cepat tangkap kalau dijelaskan sambil melihat gambar atau video, ada juga yang lebih senang mendengar. Kami kombinasikan pembelajaran dengan strategi visual, auditori, dan kinestetik agar semua anak bisa ikut paham, termasuk anak berkebutuhan khusus. Kami juga pakai teknologi seperti proyektor, laptop, dan HP saat kegiatan pembelajaran. Itu sangat membantu anak-anak, apalagi anak yang punya kebutuhan khusus, supaya mereka merasa nyaman dan bisa mengikuti pelajaran bersama yang lain.”⁵

Dan tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan tidak hanya untuk menilai capaian perkembangan anak, tetapi juga efektivitas penerapan pembelajaran inklusif. Guru menuturkan:

“Evaluasi biasanya kami lakukan lewat catatan harian, portofolio, dan refleksi. Dari situ bisa terlihat anak mana yang sudah bisa berinteraksi baik, dan mana yang masih perlu diarahkan. Itu juga jadi bahan kami memperbaiki kegiatan berikutnya.”⁶

Evaluasi ini memungkinkan guru mengetahui sejauh mana pembelajaran telah mendukung keberagaman anak sekaligus berhasil menumbuhkan nilai toleransi.

Sikap toleransi merupakan salah satu aspek sosial-emosional yang sangat penting dikembangkan sejak usia dini. Anak yang mampu menghargai perbedaan, bekerja sama, berbagi, bersikap jujur, santun, dan menghargai diri sendiri akan lebih siap menghadapi kehidupan sosial yang beragam. Penanaman sikap toleransi sejak usia dini tidak hanya membentuk karakter positif, tetapi juga mendukung perkembangan

⁵ Wawancara dengan Guru Kelas A TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan, Tangerang Selatan, 10 April 2025

⁶ Wawancara dengan Guru Kelas A TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan, Tangerang Selatan, 10 April 2025

sosial dan emosional anak agar mereka mampu berinteraksi secara harmonis dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang.

Di TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan, penanaman sikap toleransi dilakukan melalui penerapan pendidikan inklusif. Seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dilibatkan aktif dalam kegiatan belajar, sehingga mereka belajar menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam suasana yang ramah, terbuka, dan adil. Pendidikan inklusif di sekolah ini sejalan dengan teori Booth dan Ainscow (*Index for Inclusion*) yang menekankan pentingnya membangun budaya, kebijakan, dan praktik yang mendukung partisipasi semua anak tanpa diskriminasi. Selain itu, praktik ini juga sesuai dengan Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD, yang menekankan pengembangan aspek sosial-emosional, termasuk kemampuan toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.⁷

Dengan dasar teori dan prinsip inklusif tersebut, TKIT Nur Fatahillah merancang kegiatan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman anak. Guru mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam aktivitas bermain, diskusi kelompok, berbagi, serta kegiatan sehari-hari di kelas maupun di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan agar setiap anak, baik reguler maupun berkebutuhan khusus, dapat belajar bersama secara nyaman dan dihargai, sehingga nilai toleransi tertanam secara alami melalui pengalaman langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, penanaman sikap toleransi dilakukan melalui beberapa indikator, sebagai berikut:

- a. Menghargai perbedaan teman

⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, "Permendikbud No 146 Tahun 2014", *Permendikbud Republik Indonesia* (2014.)

Anak-anak diajarkan menghargai perbedaan teman melalui kegiatan bermain kelompok. Guru menekankan bergiliran, saling membantu, dan berbagi mainan. Seperti yang telah dijelaskan oleh ibu Haeriah:

”Kami selalu mendorong anak untuk saling bergiliran dan membantu teman yang kesulitan. Anak-anak belajar menghargai perbedaan melalui aktivitas berbagi mainan dan menyelesaikan tugas bersama.”⁸

Gambar 4.5 Kegiatan bermain bersama di kelas



(Sumber : Pengamatan Penelitian saat berlangsung)

b. Belajar bertanggung jawab

Tanggung jawab ditanamkan melalui kegiatan harian sederhana, seperti merapikan mainan setelah bermain, merawat tanaman kelas, dan membantu menyiapkan alat-alat belajar. Ibu Haeriah menyatakan:

”Kami mengajak anak-anak untuk merapikan mainan setelah selesai bermain, merawat tanaman di kelas, dan membantu menyiapkan alat-alat belajar. Dengan cara ini, mereka belajar bertanggung jawab sekaligus menghargai teman yang berbeda peran.”⁹

⁸ Wawancara dengan Guru Kelas A TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan, Tangerang Selatan, 10 April 2025

⁹ Wawancara dengan Guru Kelas A TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan, Tangerang Selatan, 10 April 2025

c. Mengenalkan nilai kejujuran

Kejujuran dikenalkan melalui cerita, permainan, dan diskusi. Anak diajak menyadari perbedaan benar-salah dengan contoh nyata. Ibu Haeriah menuturkan:

”Kami sering mencontohkan perilaku jujur, misalnya jika ada barang hilang, anak diminta mengatakan yang sebenarnya”¹⁰

d. Pendekatan saat anak berbohong

Guru menggunakan pendekatan lembut dan diskusi untuk mengajarkan konsekuensi kebohongan serta empati terhadap teman. Seperti yang dijelaskan ibu Haeriah:

”Kami ajak anak bicara, bukan memarahi. Kami jelaskan kenapa kejujuran itu penting, dan bagaimana hal itu memengaruhi teman dan lingkungan”¹¹

e. Menanamkan sikap santun

Sikap santun diajarkan melalui interaksi sehari-hari, salam, bergiliran berbicara, dan menghormati guru serta teman. Ibu Haeriah mengatakan:

”Kami selalu menekankan kata-kata sopan, menunggu giliran, dan memberi kesempatan semua anak untuk bicara”¹²

f. Menghargai diri sendiri

Anak-anak diajarkan menjaga kebersihan diri, merapikan pakaian, dan percaya diri saat tampil atau berbicara di depan teman. Guru menjelaskan:

”Kami mendorong anak untuk mencuci tangan sebelum makan, merapikan tempat duduk, dan berani mengekspresikan

¹⁰ Wawancara dengan Guru Kelas A TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan, Tangerang Selatan, 10 April 2025

¹¹ Wawancara dengan Guru Kelas A TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan, Tangerang Selatan, 10 April 2025

¹² Wawancara dengan Guru Kelas A TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan, Tangerang Selatan, 10 April 2025

diri saat kegiatan kelompok. Hal ini mengajarkan mereka menghargai diri sendiri sekaligus teman yang berbeda.”¹³

Dengan demikian, TKIT Nur Fatahillah berhasil mengintegrasikan pendidikan inklusif ke dalam kegiatan sehari-hari, sehingga anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang mendukung perkembangan sosial-emosional mereka sekaligus membentuk sikap toleransi yang kokoh. Penanaman nilai ini tidak hanya berdampak pada kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, tetapi juga menyiapkan mereka menjadi individu yang sadar akan keberagaman dan mampu hidup harmonis di masyarakat.

Tabel 4. 4 Indikator Sikap Toleransi, Strategi Pembelajaran, dan Contoh Praktik di TKIT Nur Fathillah

Indikator toleransi	Strategi pembelajaran	Contoh Praktik di Kelas
Menghargai perbedaan teman	Bermain kelompok, bergiliran, berbagi	Anak saling membantu, bergiliran bermain, berbagi mainan
Belajar tanggung jawab	Kegiatan harian sederhana	Merapikan mainan, merawat tanaman, menyiapkan alat belajar
Mengenal kejujuran	Cerita, permainan, diskusi	Anak diminta jujur jika ada barang hilang
Pendekatan saat anak berbohong	Diskusi lembut, menanam empati	Guru menjelaskan dampak kebohongan terhadap teman dan lingkungan

¹³ Wawancara dengan Guru Kelas A TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan, Tangerang Selatan, 10 April 2025

Menanamkan sikap santun	Interaksi sehari-hari	Salam, bergiliran berbicara, menghormati guru dan teman
Menghargai diri sendiri	Kebersihan dan percaya diri	Mencuci tangan, merapikan tempat duduk, berani tampil di depan teman

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa setiap indikator dikaitkan dengan strategi pembelajaran yang jelas dan contoh praktik konkret, sehingga anak-anak memperoleh pengalaman langsung dalam menghargai keberagaman dan bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif di TKIT Nur Fathillah tidak hanya mendukung perkembangan sosial-emosional anak, tetapi juga menanamkan sikap toleransi secara efektif, sesuai dengan prinsip inklusi yang menekankan akses, partisipasi, dan pencapaian bagi semua anak.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Anak Usia Dini Di TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan

Dalam setiap penerapan pendidikan inklusif, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa pendukung yang memperlancar dan memperkuat pelaksanaan pendidikan inklusif, maupun faktor penghambat yang menjadi tantangan atau kendala bagi guru dan lembaga. Memahami kedua jenis faktor ini penting untuk mengetahui kondisi nyata di lapangan, sekaligus menjadi dasar untuk merumuskan strategi perbaikan dan pengembangan pembelajaran yang lebih efektif

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam menerapkan sikap toleransi di TKIT Nur Fatahillah meliputi kematangan emosional, kemampuan kognitif, pengalaman pribadi yang positif, lingkungan keluarga yang kondusif, guru yang baik dan sabar, serta teman sebaya yang ramah. Hasil wawancara dengan Ibu Haeriah, guru kelas TK A, yaitu:

“Anak-anak yang secara emosional lebih matang dan dapat mengelola perasaannya cenderung lebih mudah memahami perbedaan dan menunjukkan sikap empatik terhadap teman. Anak-anak yang mampu memahami instruksi dengan cepat dan memiliki daya pikir logis lebih mampu mengenali perbedaan antar teman dan menerima keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, pengalaman pribadi yang positif seperti pernah mendapat bantuan atau perlakuan baik dari teman mendorong anak untuk meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sosialnya. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang hangat dan suportif lebih mudah menginternalisasi nilai toleransi. Anak-anak lebih cepat menyesuaikan diri dan menunjukkan sikap toleran jika mereka memiliki guru yang baik dan sabar serta teman yang baik dan ramah. Ketika anak merasa diterima oleh teman-temannya, maka ia juga akan belajar untuk menerima dan menghargai perbedaan.”¹⁴

Maka, berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan bisa disimpulkan bahwa faktor yang mendukung dalam menanamkan sikap toleransi di TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan adalah mencakup kematangan emosional anak, kemampuan mereka dalam memahami instruksi, serta pengalaman positif dalam interaksi sosial. Selain itu, lingkungan keluarga yang mendukung, guru yang sabar, dan teman-teman yang bersikap ramah juga berperan penting dalam mendorong anak untuk menerima perbedaan dan mengembangkan sikap toleran.

b. Faktor Penghambat

¹⁴ Wawancara dengan Guru Kelas A TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan, Tangerang Selatan, 10 April 2025

Faktor penghambat dalam menerapkan sikap toleransi di TKIT Nur Fatahillah meliputi usia dan perkembangan, kemampuan emosional, serta pengalaman pribadi anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Haeriah guru kelas A, yaitu:

”Usia anak yang masih muda dari temannya, untuk berbagi makanan saja masih sulit. Ada anak yang belum jelas berbicaranya, ada yang tidak suka dan tidak bisa menerimanya ketika bermain. Ketika anak selalu dicap negatif, maka untuk mau menolong atau berbagi saja tidak atau jarang mau melakukannya. Contohnya, ketika bermain selalu berulah mengganggu temannya.”¹⁵

Maka, berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan, bisa disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini di TKIT Nur Fatahillah adalah faktor usia, perkembangan emosional, keterbatasan dalam komunikasi, serta pengalaman sosial yang negatif menjadi tantangan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi

¹⁵ Wawancara dengan Guru Kelas A TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan, Tangerang Selatan, 10 April 2025

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis menarik kesimpulan bahwa penerapan pendidikan inklusif di TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan untuk menanamkan sikap toleransi di kalangan anak usia dini dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan ramah anak. Para guru menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap keberagaman peserta didik, baik dari segi kemampuan, latar belakang, maupun kebutuhan khusus. Semua anak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis nilai, seperti bermain bersama, diskusi ringan, dan penguatan karakter melalui teladan dari guru. Anak-anak diberikan kesempatan untuk saling mengenal, berinteraksi, serta mengembangkan empati dan kerja sama tanpa adanya diskriminasi.

Faktor-faktor yang mendukung penanaman sikap toleransi melalui pendidikan inklusif meliputi: (a) peran aktif guru sebagai pembimbing dan teladan, (b) adanya program pembiasaan dan kegiatan yang berfokus pada karakter, (c) dukungan dari kepala sekolah dan wali asuh, serta (d) partisipasi orang tua dan lingkungan sekolah yang inklusif. Sementara itu, faktor-faktor yang menghambat meliputi: (a) usia anak yang masih dalam tahap egosentris, (b) kemampuan emosional dan sosial yang belum stabil, serta (c) keterbatasan anak dalam memahami instruksi atau menerima perbedaan. Faktor-faktor ini menuntut pendekatan personal dan berkelanjutan dari guru untuk membentuk sikap toleran sejak dini.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di TKIT NUR Fatahillah peneliti memiliki beberapa saran, saran tersebut antara lain:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, responsif, dan adaptif terhadap keberagaman anak. Selain itu, guru perlu konsisten memberikan keteladanan dalam sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan, agar anak-anak dapat belajar melalui contoh nyata.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan menyediakan dukungan yang memadai, baik dari segi sarana-prasarana, kurikulum, maupun pelatihan guru, untuk memperkuat implementasi pendidikan inklusif. Hal ini penting agar seluruh anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, memperoleh layanan pendidikan yang setara.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan guru dalam menanamkan nilai toleransi di lingkungan rumah, sehingga anak mendapatkan pengalaman konsisten antara pendidikan di sekolah dan kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup dan metode. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas fokus penelitian, misalnya dengan membandingkan penerapan PAUD inklusif di berbagai

sekolah atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda untuk memperkaya hasil kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, Tony Booth and Mel. *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools, 3rd ed.* Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education, 2011.
- Al-Ṭabarī, Ibn Jarīr. (*Tafsir*): *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl āy al-Qur'ān* Penulis: *Imām Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabar: abad ke-3–4 H.* Beirut, 2024.
- Amaliani, Rita, Septyani Endang Yunita, Dina Fajriah, Salmiani, Egi Gustini. "Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi Kunci Sukses Pendidikan Inklusi". *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* vol 10, no. no (2024.): 361. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/2398>.
- Andry, Ahmad. "Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa". *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi* vol 1, no. 1 (2023.): 13. <https://altinriset.com/journal/index.php/jkpp/article/view/10>.
- Anggi, Saputri Dwi, Katoningsih Sri. "Peran Guru PAUD dalam Menstimulasi Keterampilan Bahasa Anak untuk Berpikir Kritis pada Usia 5-6 Tahun". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* vol 7, no. 3 (2023.): 2779–90. <https://pdfs.semanticscholar.org>.
- Anggraini, Liza, Eka Rianti, Muhammad Idris. "Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di TK Pelangi Kota Jambi". *Jurnal Ilmiah Dikdaya* vol 13, no. 1 (2023.): 156. <https://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/download/432/385>.
- Angkur, Maria Fatima Mardia. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023.
- Asrofi, Imam, Ines Riski Agustin. "Peran Pendidikan dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Islam* vol 1, no. 1 (2025.): 18. <https://journal.sgt.ac.id/index.php/AlMadjid>.
- Dewi, Putu Sri Darma, Putu Rahayu Pujianti, Mutiara Magta. "Penerapan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran Taman Kanak-kanak". *Jurnal Pendidikan* vol 8, no. 2 (2020.): 87–97. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.441>.
- Elis Teti Rusmiati. "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* vol 6, no. 2 (2023.): 248. <https://journal1.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/view/3077>.
- Farah Arriani. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, 2021.
- Fatmawati, Jati, Resi Shaumia Ratu Eka Permata. "Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD". *Jurnal Flourishing* vol 2, no. 8 (2022.): 567. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um070v2i82022p567-582>.

- Fibrianto, Alan Sigit, Ananda Dwitha Yuniar, Deny Wahyu Apriandi. "Membangun Karakter Inklusif Sejak Dini (Penanaman Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Bagi Siswa Sd)". *Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS)* vol 5, no. 2 (2022.). <https://journal-fis.um.ac.id/index.php/jpds/article/view/215>.
- Fikri, Ahmad Ma'mu, Ahmad Saefurrijal, Iskandar Mirza. "Dalam bahasa Arab, toleransi dikenal sebagai ,tasamuh' yang mencerminkan sikap murah hati dalam interaksi sosial". *Jurnal Educatio* vol 11, no. 2 (2025.): 311. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12817>.
- Fitria, Adilah Wina, Arismunandar, Ismail Tolla. "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusi Di Paud Tantangan Dan Inovasi Dalam Penerapan Pembelajaran Inklusif". *Jurnal Pelita PAUD* vol 9, no. 1 (2024.): 239. <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.4321>.
- Frans Laka Lazar. "Pentingnya Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus". *JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* vol 12, no. 2 (2020.): 101. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm>.
- Hayati, Fitriah, Cut Malinda. "Analisis Dampak Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Bullying Di Tk Al-Mawaddah Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar". *Jurnal Buah Hati* vol 7, no. 2 (2020.): 138–51. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1188>.
- Hidayah, Nurul, Suyadi, Son Ali Akbar. *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Indonesia, Pemerintah Republik. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014.
- . *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014.
- Insiatun, Gardiana. "Implementasi Pendidikan Inklusi pada Jenjang PAUD". *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan* vol 1, no. 11 (2021.): 874. <https://journal3.um.ac.id/index.php/fip/article/view/1291>.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. *Permendikbud Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa Nomor 70 Tahun, 2009*.
- Kementerian Pendidikan Nasional. "Permendikbud No 146 Tahun 2014". *Permendikbud Repu blik Indonesia* vol 8, no. 33 (2014.): 37.

- Lestari, Sri and Khuriyah. „Metode Pendidikan Karakter pad Anak Berkebutuhan Khusus (AbK) di Sekolah Inklusi RA Zidni Ilma Sukoharjo“ vol 6, no. 3 (2022.). <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4182>.
- M. A Farkhan. "Konsep Tasamuh (Toleransi) Menurut Para Ulama Islam dan Tokoh Barat“. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Studi Islam* vol 1, no. 2 (2023.): 125. <https://e-journal.stiqbima.ac.id/index.php/rahmad/article/view/10>.
- Maharani, Febina, Junita Mesrianda, Najwa Fasyah. "Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: "Kajian Literatur Tentang Tantangan Dan Upaya Mengatasinya“. *Jiic: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA* vol 2, no. 2 (2025.): 5557–63. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2832>.
- Mahtumah. "Peran Guru sebagai Teladan (Modeling the Way) dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah“. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* vol 1, no. 5 (2023.): 18. https://doi.org/https://www.researchgate.net/deref/https%3A%2F%2Fdoi.org%2F10.61132%2Fjbpai.v1i5.1111?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19.
- Muhammad Nurrohman Jauhari. "Manajemen Pendidikan Inklusi Pada Pendidikan Anak Usia Dini“. *Jurnal Pengabdian dalam Cakupan ilmu Sosial dan Humaniora* vol 2, no. 1 (2023.): 236. <https://jurnal.unipasby.ac.id/pancasona/article/view/6983>.
- Mulyati, Lia. "Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD: Pengaruhnya Terhadap Sosialisasi dan Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di TKIT Ibu Harapan“. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan* vol 1, no. 4 (2024.): 18. <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/paud/article/download/50/69/271>.
- Munafiah, Nida'ul, Lukman. "Lembaga Pendidikan Formal Anak Usia Dini Di Indonesia: Mengenal Tk, Aba Dan Ra“. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Din* vol 5, no. 1 (2023.): 67. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.766>.
- Mushlih, Ahmad, Erni Munastiwi. "Implementasi Manajemen Pembelajaran Inklusi Berbasis Budaya Lokal di Tk Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta“. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* vol 4, no. 2 (2019.): 183–202. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v4i2.169>.
- Mustika, Dea, Agnes Yurika Irsanti. "Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak“. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)* vol 1, no. 4 (2023.): 43. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/view/1575>.
- Mustika, Dea, Agnes Yurika Isransti. "Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak“. *Jurnal Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)* vol 1, no 4 (2023.): 43. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>.
- Nahampun, Debi Yanti. "Pendidikan Inklusif Di Indonesia: Studi Pustaka Atas

- Perkembangan, Tantangan, Dan Strategi Implementasi“. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* vol 10, no. 2 (2025.): 598.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.26923>.
- Nasution, Fauziah, Klara Putri, i Tania May. „Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini“. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* 2, izd. 1 (2024.): 117–26.
<https://ejournal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/2490>.
- Ni Luh Drahati Ekaningtyas. "Psikologi Komunikasi Untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini“. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Din* vol 5, no. 1 (2020.): 16.
<https://www.academia.edu/download/78659610/1082.pdf>.
- Ningrum, Nabila Putri Widya. "Pendidikan Anak Usia Dini: Perannya dalam Membangun Karakter dan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini“. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* vol 1, no. 1 (2022.): 99.
<https://www.jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/TEM/article/view/429>.
- Ningrum, Nila Ainu. "Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi“. *Indonesian Journal of Humanities and Social Science* 3 (2022.): 181–96.
<https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/3099>.
- Noorsy, Ichsaningtyas. "Ketiaadaan Paud Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Antara Tantangan Dan Harapan“. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* vol 5, no. 1 (2025.): 13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32665/abata.v5i1.3785>.
- Nugraha, Enung. "Implementasi Program Tahfizh Qur’andi Paud Inklusif Dengan Model Hots“. *Jurnal Pendidikan Anak Usia dini* vol 5, no. 2 (2020.): 97.
- Nugraheni, Oktavia Dwi, Adharina Dian Pertiwi. "Implementasi Sikap Toleransi Beragama melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun“. *Jurnal on Early Childhood* vol 8, no. 2 (2025.): 803.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1107>.
- Parwanto, Sitti Nurhidayah, Ilyas. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024.
- Pitaloka, Deffa Lola, Purwanta, Edi. "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia“. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* vol 5, no. 2 (2021.): 1696–1705.
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/972>.
- Rahmawati, Dina, Mochamad Nursalim, Budi Purwoko. "Pembelajaran Inklusif: Mewujudkan Lingkungan PAUD yang Ramah Anak“. *Jiip(Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* vol 8, no. 6 (2025.): 5918.
<http://www.jiip.stkipyapisdompupu.ac.id/jiip/index.php/Jiip/article/view/8298>.
- Retnaningtyas, Wahyu, Zulkarnaena. "Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter

- Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah“. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* vol 7, no. 1 (2023.): 376.
<https://doi.org/https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/issue/current>.
- Salsabila Nuril Jaoza, Ageng Saepudin Kanda S. "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak“. *GLORY (Global Leadership Organizational Research in Management)* vol 2, no. 2 (2024.): 2.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59841/glory.v2i2.871>.
- Sapitri, Ayi Hasanah. "Penerapan PAUD Inklusi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Anak Berkebutuhan Khusus Usia 5-6 Tahun di TK Islam Pembangunan“. *Jurnal The 7th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* 7 (2023.): 45–53.
- Selvia, Meri, Kun Nurachadija. "Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini“. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran(JIEPP)* vol 3, no. 2 (2023.): 58–59.
<http://www.journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/284>.
- Shihab, M. Quraish. *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syahria Anggita Sakti. "Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia“. *Jurnal Golden Age* vol 4, no. 2 (2020.): 239.
<http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2019>.
- Tanjung, Rahman, Yuli Supriani, Opan Arifudin, Ulfah. "Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam“. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* vol 5, no. 1 (2022.): 339.
<http://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/419>.
- Thahir, Muthahharah, Cucun Sunaengsih, Ananda Rachmaniar, Thahir Wahyuni. *PENDIDIKAN INKLUSI Menyongsong Masa Depan Pendidikan Untuk Semua*. Bandung: Penerbit Indonesia Emas Group Bandung, 2024.
- Yuliana, Rina. "Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di PAUD“. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* vol 8, no. 2 (2023.): 112–24.
https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/download/622/258?utm_source=chatgpt.com.

Daftar Lampiran

1. Surat keterangan Permohonan penelitian



INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
FAKULTAS TARBIYAH
H. Juanda No. 70 Ciputat, Tangerang Selatan Banten 15419 Telpun : (021) 74705854 Fax : (021) 7402-703
 iiq.ac.id iiq.ac.id iiq.ac.id iiq.ac.id iiq.ac.id iiq.ac.id iiq.ac.id iiq.ac.id iiq.ac.id iiq.ac.id

Nomor : 038.3/E/DFT/II/2025
 Lampiran : -
 Hal : 1

Tangerang Selatan, 17 Februari 2025

Permohonan Izin Penelitian
Tugas Akhir (Skripsi)

Kepada Y'th,
Kepala Sekolah
TKIT Nur Fatahillah
 di
 tempat

Asalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam mengemban tugas sehari-hari selalu mendapat bimbingan, lindungan dan ridho Allah SWT. Amin

Selanjutnya kami beritahukan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa kami:

Nama	: Siti Aminah
NIM	: 21320090
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah
Prodi	: PIAUD
Pembimbing	: Hasanah, M. Pd

Sedang Menyelesaikan tugas-tugas kejarjanaan di IIQ Jakarta dengan tujuan penelitian:

"Penerapan Pendidikan Inklusif dalam Menanamkan Sikap Toleransi Anak Usia Dini"

Mengingat penelitian tersebut memiliki kaitan dengan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerima dan memberikan informasi atau data yang diperlukan mahasiswa kami.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Syahidah Rena, M.Ed

2. Surat keterangan telah penelitian

**TKIT NUR FATAHILLAH**
TERAKREDITASI : A
☎ 0211 75673400
✉ tkitnurfatillah@gmail.com
📍 Jl. H. Jamat No. 28A Buaran, Serpong, Kota Tangerang Selatan.

SURAT KETERANGAN TELAH PENELITIAN
Nomor : 016/SKTP/TKITNF-EXT/VIII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah TKIT Nur Fatahillah Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, menerangkan bahwa:

Nama	: Siti Aminah
NIM	: 21320090
Fakultas	: Tarbiyah
Prodi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Pembimbing	: Hasanah, M.Pd.

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini telah melakukan penelitian pada Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nur Fatahillah dari bulan Maret-April 2025 dalam rangka mengumpulkan data untuk proses penyusunan skripsi dengan judul:

"PENERAPAN PAUD INKLUSI DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI ANAK USIA DINI DI TKIT NUR FATAHILLAH TANGERANG SELATAN"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Kepala Sekolah TKIT Nur Fatahillah


S.Pd.I



CS Dipindai dengan CamScanner

3. Surat Hasil Plagiarisme



PERPUSTAKAAN
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
 Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
 Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME
 Nomer : 008/Perp.IIQ/TBY.PIAUD/VIII/2025

Yang bertandatangan dibawah ini:
 Nama : Scandy Irawan
 Jabatan : Perpustakaan

NIM	21320090	
Nama Lengkap	SITI AMINAH	
Prodi	PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)	
Judul Skripsi	PENERAPAN PAUD INKLUSIF DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI ANAK USIA DINI DI TKIT NUR FATAHILLAH TANGERANG SELATAN	
Dosen Pembimbing	HASANAH, M.Pd.	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarisimen)	Cek 1. 5%	Tanggal Cek 1: 23 AGUSTUS 2025
	Cek. 2.	Tanggal Cek 2:
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1/IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar **35%**, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 23 Agustus 2025
 Petugas Cek Plagiarisme


 Scandy Irawan
 

4. Surat Hasil Turnitin

SITI AMINAH PIAUD

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Sebelas Maret

Student Paper

2%

2

repository.iiq.ac.id

Internet Source

2%

3

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

1%

4

gudangjurnal.com

Internet Source

1%

5

repository.iainbengkulu.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

1. Dokumentasi Foto



Gambar L1. 1 Wawancara Bersama Kepala Sekolah



Gambar L1. 2 Wawancara Bersama Guru Kelas A



Gambar L1. 3 Playground TKIT Fatahillah



Gambar L1. 4 Anak Bermain di Playground



**Gambar L1. 5 Kegiatan Marching Band
TKIT Fatahillah**



**Gambar L1. 6 Kegiatan Pembelajaran TKIT
Fatahillah**



**Gambar L1. 7 Kegiatan Pembelajaran di
Sentra Bermain Peran**



**Gambar L1. 8 Kegiatan Pembelajaran di
Sentra Cooking Class**



Gambar L1. 7 Kegiatan Bermain Lego Bersama



Gambar L1. 8 Kegiatan Menghafal Hadist Bersyukur



Gambar L1. 11 Kegiatan Berdo'a Bersama



Gambar L1. 9 Foto Bersama Para Guru TKIT Fatahillah

SEMESTER/MINGGU : 1/8
 KELOMPOK : A1 (An-Nahl)
 ALOKASI WAKTU : 4 HARI @270 MENIT
 TOPIK/SUB TOPIK : Hidup Sehat Karunia Allah SWT/Aku Suka Sayuran
 GURU KELAS : Nurlaela SA-g



قُلْنَا يَا حَبْرَاءُ قُلْنَا يَا حَبْرَاءُ

Terjemaha

Lalu, Kami tumbuhkan padanya biji-bijian (27), anggur, sayur-sayuran, (28)

TUJUAN PEMBELAJARAN

Tujuan Pembelajaran

CP NILAI AGAMA DAN BUDI PEKERTI

- Mempercayai adanya Tuhan melalui Ciptaannya (1.1.1)
- Mengenal lingkungan alam (hewan, tumbuhan, tanaman, cuaca, tanah, air, berbatuan, dll) (1.4.2)
- Mulai belajar mempraktekan kegiatan ibadah sesuai agama (1.1.8)
- Mengenal kegiatan-kegiatan ibadah (1.1.9)

CP JATI DIRI

- Anak menggunakan inderanya untuk mengeksplorasi objek-objek yang ada di lingkungannya (2.4.6)
- Memiliki perilaku yang mencerminkan kreatif (2.4.1)
- Dapat mengenali minatnya bermain peran (2.1.9)
- Mengenal emosi orang-orang terdekatnya melalui kemampuannya mengidentifikasi berbagai ekspresi wajah yang ditukan kepadanya (marah, senang, terkejut, sedih) (2.1.5)
- Anak mampu menggunakan anggota tubuh untuk pengemban motorik kasar dan halus (2.4.3)

CP DASAR LITERASI MATEMATIKA SAINS TEKNOLOGI REKAYASA DAN SENI

- Anak senang terlibat dalam berbagai macam aktivitas seni seperti bernyanyi, menari, melukis, menggambar, membuat patung atau membentuk objek tertentu, membunyikan alar musik, bermain drama (3.7.1)
- Mengenal fonik setiap huruf dan dapat mengaitkannya dengan benda-benda, atau objek di sekitarnya (fonik merupakan metode pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf) (3.2.3)
- Memahami arti atau informasi dari perintah, gambar, tanda atau simbol (termasuk angka dan huruf) bahkan cerita (3.1.5)
- Merespon secara tepat dalam komunikasi dua arah dan terlibat percakapan (3.1.9)

MEDIA PEMBELAJARAN

Perlengkapan dapur, meja, kursi, bonek, panci, kompor, kitchen set, peralatan makan dan minum, peralatan shalat, Hp, laptop, bahan alam, kertas HVS, spidol, speaker, LKPD, krayon, spidol warna.

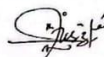


Gambar L1. 10 Modul Ajar TKIT Fatahillah

NO.	PERKEMBANGAN ANAK DI SENTRA OLAH TUBUH	SEMESTER II			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Allah memberikan kepandaian menendang dengan gerakan bebas			✓	
2	Allah memberi kemampuan menirukan gerakan – gerakan binatang dan tanaman ciptaan-Nya				✓
3	Allah memberi kemampuan melompat dengan dua kaki bersama kedepan, ke belakang, samping, dalam, luar				✓
4	Allah memberi kepandaian senam dengan berbagai variasi			✓	
5	Allah memberi kekuatan berjalan di atas papan titian				✓
6	Allah memberi kepandaian dan kekuatan memantulkan bola		✓		
7	Allah memberi kepandaian dan kekuatan untuk menangkap dan melempar bola dan kantong biji			✓	
8	Allah memberi kepandaian merayap dan merangkak dengan berbagai variasi				✓
9	Allah memberi kemampuan meloncat dari ketinggian 20 – 50 cm				✓
10	Allah memberi kemampuan berjalan lurus, berjingkat, angkat tumit, menyamping dengan rintangan, dsb.			✓	
11	Allah memberi kemampuan berlari dengan rintangan dan estafet				✓
12	Allah memberi kepandaian menggerakkan kepala, tangan atau kaki sesuai dengan irama musik dan ritmik			✓	
13	Allah memberi kemampuan menciptakan gerakan-gerakan untuk menggambarkan sesuatu tanpa bercakap-cakap (pantomim)		✓		
14	Allah memberi kemampuan mengikuti berbagai macam permainan			✓	

Tangerang Selatan, 20 Juni 2025

Guru Sentra Olah Tubuh



(Ruswati)

Gambar L1. 11 Lembar Penilaian Perkembangan Anak



Gambar L1. 15 Lembar Modul

RIWAYAT HIDUP



Siti Aminah Aan lahir di Pamekasan pada 13 Januari 1996, putri kedua dari lima bersaudara, anak dari pasangan Sopiya dan M. Yusuf Ribowo. Bertempat tinggal di Jln Akses UI Depok.

Perjalanan pendidikan dimulai dari SDN Sreng Seng Sawah 15 Pagi, dilanjutkan

ke SMP dan SMA Daarul Muttaqien Cadas, Sepatan, Tangerang. Setelah itu menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Sarang, Rembang, dan Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran, Pekalongan.

Pada tahun 2021 melanjutkan studi S1 di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Dengan bimbingan Allah SWT, dukungan orang tua, dan semangat belajar, berhasil menyelesaikan skripsi berjudul "*Penerapan Paud Inklusif Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Anak Usia Dini Di TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan*" sebagai bagian dari pemenuhan tugas akademik program studi tersebut.